

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada beberapa subbab yang berupa hakikat belajar dan pembelajaran, teori pembelajaran, pembelajaran kewirausahaan, konsep lingkungan sosial, motivasi berwirausaha, kajian pendidikan IPS, pembelajaran kewirausahaan dalam rumpun IPS, penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis penelitian. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap sub bab akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil proses belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan sistem saraf dan perubahan energi yang sulit dilihat dan diraba. Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarai, maka belajar seperti ini disebut *rote learning*. Jika yang dipelajari itu mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri akan disebut *overlearning*. Menurut Garret dalam Sagala (2003 : 13) berpendapat, belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri

dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Jadi perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang melalui proses belajar memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk diwujudkan dalam kehidupannya sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Menurut Sagala (2003 : 43) mengatakan, seorang anak belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru memberikan penghargaan pada anak itu dengan nilai yang tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka anak tersebut akan belajar lebih rajin dan lebih bersemangat lagi.

Prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Harley dan Davis (1987) dalam Sagala (2003 : 43) yang banyak dipakai adalah (1) proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya, (2) materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respons tertentu saja, (3) tiap-tiap respon perlu diberikan umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respons yang diberikan betul atau tidak, dan (4) perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respons apakah bersifat positif atau negatif. Penguatan yang bersifat positif akan lebih baik karena memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, sehingga ia ingin mengulangi kembali respons yang telah diberikan.

Terjadinya proses belajar pada diri seseorang (S) manakala terjadi perubahan dari (S) sebagai input menjadi S¹ output. Misalnya sebelum seseorang mengalami proses belajar ia tidak tahu konsep tentang "X", tetapi setelah ia mengalami proses pembelajaran, ia jadi paham tentang konsep "X", dengan demikian dapat

dikatakan seseorang itu telah belajar. Sebaliknya manakala sebelum mengalami proses pembelajaran ia tidak tahu tentang “X” dan setelah ia mengalami proses pembelajaran masih tetap tidak tahu tentang “X”, maka dapat dikatakan sebenarnya ia tidak belajar atau proses pembelajaran dianggap gagal (Sanjaya, 2008 : 203-104).

Ketika seseorang belajar maka tidak akan terlepas dengan pembelajaran, sedangkan kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”, yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan, guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Hal ini diungkapkan Gagne (1992 : 23) dalam Sanjaya (2008 :213) yang menyatakan bahwa “*instruction is a set of event that effect learns in such a way that learning is facilitated*”. Oleh karena itu menurut Gagne (1992 : 23 dalam Sanjaya (2008 : 213) mengajar atau “*teaching*” merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*) dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengarasemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Untuk mencapai belajar efektif, maka dalam mengajar harus memperhatikan prinsip-prinsip mengajar. Belajar adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah. Lebih lengkap Gagne (1992 : 3) dalam Sanjaya (2008 : 213) menyatakan:

“why do we speak of instruction rather than teaching? It is because we wish to describe all of the events that may have a direct effect on the learning of a human being, not just those see in motion by individual whom is teacher. Instruction may include events that are generated by a page of print by a picture, by a television program, or by combination of physical objects, among other things, of course, a teacher may play an essential role in the arrangemenet of any of these events”.

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Dalam pengertian lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa (Sardiman, 2009).

Konsep pembelajaran menurut Carey (2001:195) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Beberapa pengertian pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Trianto (2009:32) menyebutkan bahwa fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek yang meliputi sebagai berikut.

1. Siswa adalah faktor yang paling penting dalam proses belajar.

2. Proses belajar adalah apa saja yang dihayati siswa apabila mereka belajar, bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk mengajarkan materi pelajaran melainkan apa yang akan dilakukan siswa untuk mempelajarinya.
3. Situasi belajar adalah lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi siswa atau proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi didalamnya. Menurut Sanjaya (2008 : 213), dalam istilah pembelajaran yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Pembelajaran menurut Corey (1986 : 195) dalam Sagala (2003 : 61), adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Burton dalam Sagala (2003 : 61) pembelajaran adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Efektivitas pembelajaran atau belajar tidaknya seseorang tidak dapat dilihat dari aktivitas selama terjadi proses belajar, akan tetapi hanya dapat dilihat dari adanya perubahan dari sebelum dan sesudah terjadinya proses pembelajaran. Seseorang siswa yang sepertinya aktif belajar yang ditunjukkan dengan caranya memperhatikan guru dan rapinya ia membuat catatan belum tentu ia

belajar dengan baik manakala ia tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku (Sanjaya, 2008 : 204). Agar proses pembelajaran berhasil, maka diperlukan komponen sistem pembelajaran yang saling berinteraksi. Menurut Sanjaya (2008: 204) ada beberapa komponen yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.

Tujuan merupakan komponen terpenting yang diibaratkan sama dengan jantung pada sistem tubuh manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa memiliki jantung. Komponen tujuan akan menentukan kemana siswa akan dibawa dan apa yang harus dimiliki siswa. Tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama untuk memahami suatu kompetensi yang telah dipelajari. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini dapat dibenarkan jika tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Kondisi seperti ini, maka penguasaan pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi tersebut biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah penyampaian materi yang ada dalam buku. Namun demikian pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar, karena materi pelajaran sebenarnya dapat diambil dari berbagai sumber.

Strategi dan metode adalah komponen penting yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Alat dan sumber berfungsi sebagai alat bantu yang memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena kemajuan teknologi memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi sebagai pengelola sumber belajar. Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Belajar adalah aktivitas manusia dimana semua potensi manusia dikerahkan. Kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau tidak simpati, adalah dimensi-dimensi emosional yang terlibat dalam proses belajar itu (Gulo, 2002 : 74).

Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu memperhatikan kemampuan yang dimiliki siswa, dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan yang membuat aktivitas belajar siswa optimal sehingga meningkatkan prestasi belajarnya. Untuk menciptakan kondisi belajar seperti itu perlu diperhatikan beberapa syarat. Semiawan dalam Gulo (2002 : 77) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan kondisi belajar supaya siswa dapat mengoptimalkan aktivitasnya dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut.

1. Prinsip motivasi, di mana guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif-motif yang positif dari siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Prinsip latar atau konteks, yaitu prinsip keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh siswa dapat memproses bahan baru.
3. Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubungkan seluruh aspek pengajaran.
4. Prinsip belajar sambil bekerja yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
5. Prinsip perbedaan perorangan, yaitu kenyataan bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu yang di antara setiap siswa, sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.
6. Prinsip menemukan, yaitu membiarkan sendiri siswa menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan dengan pengarahan seperlunya dari guru.
7. Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan siswa untuk peka pada masalah dan mempunyai keterampilan untuk mampu menyelesaikannya.

Belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan penguasai materi pelajaran, yang pengetahuan itu sumbernya dari diri, tetapi dikonstruksi dalam diri individu siswa. Pengetahuan tidak dengan cara diberikan

atau ditransfer dari orang lain tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh individu itu sendiri, sehingga siswa itu mampu mengembangkan intelektualnya.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu, (1) dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental secara maksimal, bukan hanya menuntut sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir, (2) pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri (Sagala, 2003 : 63).

2.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Teori pembelajaran pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diproses dalam pikiran siswa.

Berdasarkan suatu teori belajar diharapkan suatu pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, penguasaan konsep dan hasil belajar. Teori pembelajaran yang mendasari kesiapan berwirausaha dalam penelitian ini yaitu, teori konstruktivisme, teori Bandura, teori Piaget, dan teori Gagne, serta teori Ausubel.

2.2.1 Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivis (*konstruktivist theories of learning*) menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan harus menstransformasikan informasi kompleks. Mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi,

apabila aturan-aturan tidak lagi sesuai bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya.

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002:8 dalam Trianto, 2009:28).

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme antara lain

(a) pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa secara aktif, (b) tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa, (c) belajar adalah membantu siswa (d) tekanan belajar lebih pada proses bukan hasil, dan (e) guru sebagai fasilitator (Trianto, 2007:26). Pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan struktur kognitif siswa, yang akan membantu proses belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat memberikan kemudahan untuk proses belajar, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Belajar menurut teori konstruktivistik bukanlah sekedar menghafal akan tetapi, proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna (Sanjaya, 2008:246). Menurut pandangan konstruktivistik, proses belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukkan kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukkan tersebut secara optimal pada diri siswa.

Menurut pandangan Bettercount dalam Baharuddin, (2007: 16), belajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit prestasinya diperluas melalui konteks terbatas (sempit) dan tidak serta merta. Pengetahuan itu bukan seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Dalam konteks ini siswa harus mampu merekonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

2.2.2 Teori Belajar Bandura

Menurut Bandura (1982) penguasaan *skill* dan pengetahuan yang kompleks tidak hanya bergantung pada proses perhatian, retensi, motor reproduksi dan motivasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berasal dari diri pembelajar sendiri yakni *real self-Efficacy* (kecakapan diri yang sesungguhnya) dan *self-regulated behavior* (perilaku yang diatur sendiri). *Real self efficacy* adalah keyakinan pembelajar bahwa ia dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai standar yang berlaku. *Self regulated behavior* adalah menunjuk kepada (1) struktur kognitif yang memberi referensi tingkah laku dan hasil belajar dan (2) sub proses kognitif yang merasakan, mengevaluasi, dan pengatur tingkah laku kita (Bandura,1978 dalam Olson,2010). Dalam pembelajaran *self-regulated* akan menentukan *goal setting* dan *self evaluation* pembelajar dan merupakan dorongan untuk meraih prestasi belajar yang tinggi dan sebaliknya.

Menurut Olson (2010: 370), anggapan kecakapan diri ini adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam melakukan sesuatu, dan ini muncul dari berbagai macam sumber termasuk prestasi dan kegagalan personal yang pernah dialaminya. Orang yang menganggap tingkat kecakapan dirinya cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas dibandingkan yang menganggap dirinya rendah. Orang yang lebih percaya diri itu juga tidak terlalu takut atau malu dibandingkan orang kurang percaya diri (Covert, Tangney, Maddux, and Heleno ,2003 dalam Olson, 2010 : 371).

Bandura dan Locke (2003) dalam Olson (2010 :371) mengatakan keyakinan tentang kecakapan bukan hanya memprediksikan fungsi behavioral antar individu pada level kecakapan diri yang berbeda, tetapi juga memprediksi perubahan dalam fungsi individu pada level kecakapan diri yang berbeda dari waktu ke waktu dan bahkan memprediksi variasi di dalam individu yang sama dalam menjelaskan tugas yang sukses atau gagal. Semua siswa dalam pembelajaran memiliki kecakapan diri yang berbeda, kecakapan tersebut dapat diberdayakan secara maksimal untuk mencapai kesuksesan. Selain kecakapan diri sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Hasil pengamatan tersebut kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ngulang kembali. Guru dalam pembelajaran harus bertindak sebagai model bagi siswanya agar siswa memberikan perhatian-perhatian pada bagian penting dari pelajaran. Siswa belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Hasil pengamatan tersebut kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ngulang kembali. Guru memberi motivasi dalam pembelajaran dapat, berupa pujian, pemberian nilai, bahkan hadiah, dengan harapan tingkat pemahaman, penguasaan konsep, penguasaan materi, dan prestasi belajar yang dicapai oleh individu maupun kelompok dapat meningkat.

2.2.3 Teori Belajar Piaget

Piaget (1896) dalam Sagala (2003: 24), berpendapat ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak yaitu (1) proses *assimilation*, dalam proses ini menyesuaikan atau mencocokkan informasi yang baru itu dengan apa yang telah diketahui dengan mengubahnya apabila perlu, dan (2) proses *accomodation*, yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui baik. Perkembangan kognitif tersebut sebagai hasil perkembangan saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui. Asimilasi tetap dan menambah terhadap yang ada dan menghubungkannya dengan yang telah lalu. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis (Nur, 1998 dalam Trianto, 2009:29).

Menurut Olson (2010: 318) tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak secara garis besar sebagai berikut: (1) *sensorimotor stage* (dari lahir sampai 2 tahun); (2) *preoperational thinking* (sekitar 2 sampai 7 tahun); (3) *concrete operations* (sekitar 7 sampai 11 atau 12 tahun); (4) *formal operations* (sekitar 11 atau 12 tahun sampai 14 atau 15 tahun). Proses belajar seseorang akan mengikuti tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Tahapan tersebut di atas adalah

(1) *tahap sensorimotor* ditandai dengan tingkah laku anak dikendalikan oleh perasaan, aktivitas motorik dan persepsi sederhana, (2) *tahap preoperational thinking*, tahap ini anak sudah mulai mengenal simbol-simbol dan memiliki kemampuan menggunakan bahasa walaupun sederhana, (3) *concrete operations*, tahap ini anak dapat membandingkan pendapat orang lain, berfikir logis pada sifatnya kongkrit, dan (4) *formal operations*, tahap ini anak sudah memiliki kemampuan berfikir abstrak dan logis tidak terbatas pada hal-hal yang kongkrit.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif di atas, usia siswa SMK berada pada *formal operations* (usia diatas 14 tahun). Pada usia ini perkembangan siswa dapat menangani situasi hipotesis, proses berfikir mereka tidak lagi hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Pemikiran pada tahap ini semakin logis, dan kemampuan mental yang dimiliki semakin baik untuk dapat diarahkan dalam mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan.

Piaget dalam Ibrahim (2000: 17) mengungkapkan bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi dan equilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Proses akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Proses equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang masing-masing berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu

dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut.

Siswa SMK pada usia perkembangan di atas 14 tahun, yang memiliki struktur pengetahuan sudah mampu mengasimilasi pengetahuan baru dibangun atas dasar struktur pengetahuan lama yang sudah ada, juga mengakomodasi pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi dan disesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru, serta menyeimbangkan dengan informasi baru. Agar siswa dapat terus menyeimbangkan dan menambah ilmunya, tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dan dirinya diperlukan penyeimbangan antar pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengalaman baru yang diperoleh dari pengetahuan barunya. Menurut Piaget dalam Slavin (1994:145) dalam Trianto (2009: 30), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut implikasi penting dalam model pembelajaran dari teori Piaget, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Disamping kebenaran jawaban siswa guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut.
- 2) Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penyajian pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu (*discovery*) maupun (*inquiry*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya
- 3) Memaklumi adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan.

Seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil dari pada bentuk kelas yang utuh.

2.2.4 Teori Belajar Gagne

Gagne dalam Herpratiwi (2009:27) berpendapat bahwa proses belajar adalah suatu proses dimana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Pembelajaran diusahakan agar dapat memberikan kondisi terjadinya proses pembentukan keterlibatan siswa yang memberikan penambahan pengetahuan.

Gagne dalam Mariana (1999:25) menyatakan untuk terjadinya belajar pada siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal.

Kondisi internal merupakan peningkatan memori sebagai hasil belajar terdahulu. Memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan bersama-sama. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang dalam pembelajaran.

Pentingnya kondisi internal dan kondisi eksternal dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan demikian, sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa yang sesuai agar informasi yang baru dapat dipahaminya. Kondisi eksternal bertujuan antara lain merangsang ingatan siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi yang baru, memberikan

kesempatan kepada siswa menghubungkan dengan informasi baru. Kegiatan pembelajaran, hirarki belajar itu ada, sehingga penting bagi guru untuk menentukan urutan materi belajar yang harus diberikan. Materi-materi yang berfungsi prasyarat harus diberikan terlebih dahulu. Keberhasilan siswa belajar kemampuan yang lebih tinggi, ditentukan oleh apakah siswa itu memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah atau tidak.

Menurut Surya (2003:62), peringkat proses pembelajaran menurut teori Gagne terjadi melalui delapan fase: (1) motivasi, (2) pemahaman, (3) pemerolehan, (4) penahanan, (5) ingatan kembali, (6) generalisasi, (7) perlakuan, dan (8) umpan balik. Fase motivasi, individu memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Fase pemahaman, individu menerima dan memahami rangsangan yang berupa informasi yang diperoleh dalam pembelajaran. Fase pemerolehan, individu mempersepsi atau memberikan makna segala informasi yang sampai pada dirinya. Fase penahanan, untuk menahan hasil pembelajarannya itu informasi agar dipakai untuk jangka panjang. Fase ingatan kembali, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan. Fase generalisasi, individu akan menggunakan hasil pembelajaran yang telah dimiliki untuk keperluan tertentu. Fase perlakuan perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran. Fase umpan balik, individu memperoleh umpan balik (*feed back*) dari perilaku yang telah dilakukannya.

Menurut Gagne dalam Surya (2003:61) hasil pembelajaran merupakan keluaran dan pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human Capabilities*)

yang terdiri atas (1) informasi verbal, (2) kecakapan intelektual; (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kecakapan motorik. Informasi verbal ialah hasil pembelajaran yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal (kata-kata atau kalimat) baik secara tertulis ataupun secara lisan. Informasi verbal adalah pemberian nama atau label terhadap suatu benda atau fakta, pemberian definisi atau pengertian, atau perumusan mengenai berbagai hal dalam bentuk verbal. Kecakapan intelektual ialah kecakapan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan dengan menggunakan simbol-simbol. Kecakapan intelektual termasuk kecakapan dalam membedakan, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum-hukum. Kecakapan intelektual sangat diperlukan dalam menghadapi pemecahan masalah. Strategi kognitif adalah kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dalam mengelola keseluruhan aktivitasnya. Dalam proses pembelajaran strategi kognitif ialah kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual mengarah kepada hasil pembelajaran, strategi kognitif lebih mengarah kepada proses pemikiran pelajar. Dalam sikap terdapat pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran, dan kesiapan untuk bertindak. Kecakapan motorik, ialah hasil pembelajaran yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

2.2.5 Teori Belajar Ausubel

Menurut Ausubel, Novak, dan Hanesian dalam Paul (1997: 53-54) terdapat dua jenis belajar, yaitu belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar dimana informasi

baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Bila konsep yang cocok dengan fenomena baru itu belum ada dalam struktur kognitif seseorang, informasi baru harus dipelajari lewat belajar menghafal. Ini berarti proses belajar bermakna akan terjadi bila hal-hal baru yang akan dipelajari seseorang terkait dengan kemampuan yang telah dimiliki seseorang. Guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.

Menurut Ausubel dalam Herpratiwi (2009: 25), belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Prasyarat belajar bermakna materi yang akan dipelajari bermakna secara potensial dan anak yang belajar bertujuan melaksanakan belajar bermakna. Teori pembelajaran bermakna di atas memiliki empat prinsip yaitu.

1. Pengatur awal (*advance Organizer*)

Pengatur awal atau bahan pengait dapat digunakan guru untuk membantu mengaitkan konsep lama dengan konsep baru yang lebih tinggi maknanya.

2. *Diferensiasi* (perubahan bentuk dan fungsi) progresif di dalam proses belajar bermakna perlu adanya pengembangan dan elaborasi konsep-konsep.

3. Belajar Superordinat.

Proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan kearah deferensiasi, terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif.

4. Penyesuaian Integratif.

Pada suatu saat siswa kemungkinan akan menghadapi kenyataan bahwa dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih satu konsep.

Pengatur awal (*Advance organizer*) dapat memperkuat struktur kognitif dan meningkatkan penyimpanan informasi baru. Ausubel (1968: 148) dalam Joyce, (2009 : 286) mendeskripsikan *advance organizer* sebagai materi pengenalan yang disajikan pertama kali dalam tugas pembelajaran dan dalam tingkat abstraksi dan inklusivitas yang lebih tinggi dari pada tugas pembelajaran itu sendiri.

Tujuannya adalah untuk menjelaskan, mengintegrasikan, dan menghubungkan materi baru dalam tugas pembelajaran dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Konsep-konsep yang sudah diajarkan guru pertama kali harus benar-benar telah dipahami, sehingga akan membantu guru mengolah konsep-konsep pembelajaran berikutnya.

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil bermakna kalau guru dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat menghubungkan dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi siswa. Langkah-langkah yang biasanya dilakukan guru untuk menerapkan belajar bermakna Ausubel dalam Herpratiwi (2009: 26) adalah sebagai berikut (1) *advance organizer*, (2) *progressive differensial*, (3) *integrative reconciliation*, dan (a) *consolidation*. *Advance organizer*, penyampaian awal tentang materi yang akan dipelajari siswa. Diharapkan siswa secara mental akan siap untuk menerima materi kalau mereka mengetahui sebelumnya materi apa yang akan disampaikan guru. *Progressive differensial*, materi yang disampaikan

guru hendaknya bertahap. Diawali dengan hal-hal atau konsep yang umum, kemudian dilanjutkan ke hal-hal yang khusus, disertakan dengan contoh-contoh. *Integrative reconciliation*, penjelasan yang diberikan oleh guru tentang kesamaan dan perbedaan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dengan konsep yang baru saja dipelajari. *Consolidation*, pemantapan materi dalam bentuk menghadirkan lebih banyak contoh atau latihan sehingga siswa bisa lebih paham selanjutnya siap menerima materi baru. Pembelajaran bermakna ada keparalelan antara cara mata pelajaran diolah dan cara orang mengolah informasi dalam pikiran mereka (struktur-struktur kognitif mereka). Ausubel (1963) berpandangan bahwa setiap disiplin akademik memiliki.

struktur konsep (dan/ atau rancangan) yang dikelola secara hirarkis Ausubel (1963) dalam Joyce (2009 :282). Hal ini pada setiap disiplin ilmu yang sangat beragam, merupakan konsep-konsep abstrak yang meliputi konsep-konsep yang lebih kongkret pada tahap pengelolaan yang lebih rendah (Joyce, 2009 : 282).

Konsep-konsep struktural setiap disiplin dapat diajarkan pada siswa, yang bagi mereka, hal ini kan menjadi sistem memproses informasi, semua konsep tersebut menjadi peta intelektual yang dapat digunakan oleh siswa untuk menganalisis ranah-ranah tertentu dan memecahkan masalah-masalah dalam ranah-ranah tersebut. Contoh, siswa dapat menggunakan konsep-konsep ekonomi untuk menganalisis peristiwa-peristiwa dari sudut pandang ekonomi.

Gagasan Ausubel dalam Joyce (2009:285) menggunakan dua prinsip yang, saling berhubungan satu sama lain yaitu pertama, diferensiasi progresif (*progressive differentiation*) untuk menuntun pengelolaan materi dalam bidang-bidang mata

pelajaran sehingga konsep-konsep tentang materi tersebut dapat menjadi bagian yang stabil dalam struktur kognitif siswa dan kedua, rekonsiliasi integratif (*integrative reconciliation*) untuk menggambarkan peran intelektual siswa. Diferensiasi progresif berarti bahwa gagasan-gagasan yang paling umum dari suatu disiplin disajikan pertama kali, kemudian diikuti dengan perincian dan ketelitian. Rekonsiliasi integratif berarti bahwa gagasan-gagasan baru seharusnya dihubungkan secara sadar dengan materi yang dipelajari sebelumnya. Dengan kata lain rangkaian kurikulum harus dikelola sehingga pembelajaran yang berurutan terhubung secara cermat dengan apa telah disajikan sebelumnya. Jika seluruh bahan materi dikonseptualisasikan dan disajikan menurut diferensiasi progresif maka rekonsiliasi integratif secara alamiah akan turut mengikuti. Meski demikian hal ini tetap mensyaratkan adanya kerjasama aktif siswa.

2.3 Hasil Belajar

Setiap aktivitas selalu mengacu pada tujuan yang akan diharapkan. Begitu juga dengan aktivitas belajar, ada tujuan yang akan dicapai yaitu berupa hasil yang didapat dari belajar. Menurut Dimiyati (2006:7) menyatakan hasil belajar adalah taraf *ability* yang menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan pada orang-orang yang berbeda, kemudian Asrori (2007:35) hasil belajar adalah adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat berulang-ulang dengan hasil yang sama. Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut.

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok.
2. Perilaku yang digariskan pada tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
3. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi pada tahap berikutnya.

Prestasi belajar adalah sebagai hasil dari usaha seseorang untuk mengubah dirinya dengan jalan memperoleh kecakapan baru dan hasil perubahan itu diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Menurut Hamalik (2002:11) menyatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya". Prestasi belajar adalah "kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran kewirausahaan.

2.4 Pembelajaran Kewirausahaan

Membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausahawan, pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan.

Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.

Integrasi pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan saat ini merupakan momentum untuk revitalisasi kebijakan Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengingat jumlah terbesar pengangguran terbuka dari tamatan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputar balik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Hakekat dari program pendidikan dan latihan (diklat) kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Kegiatan pendidikan berfungsi membantu mengembangkan potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik agar berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Lim (2002: 193) bahwa "pendidikan berasal dari kata latin *educere* yang berarti untuk memimpin diri atau menghasilkan, dengan kata lain untuk mengeluarkan bakat dan kepintaran yang dilahirkan bersama kita."

Menurut Suryana (2006: 10) bahwa sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini terjadi perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, yang menurut Prawirokusumo (Indriyanto, 2004:6) adalah dikarenakan oleh: (1) kewirausahaan berisi "*body of knowledge*" yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap; (2) kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi "*venture start up*" dan "*venture growth*". Hal ini jelas tidak masuk dalam "*frame work general management courses*" yang memisahkan antara "*management*" dengan "*business ownership*"; (3) kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda; dan (4) kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Soemanto (2002:85) bahwa:

Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk menjawab tantangan terwujudnya manusia yang berkualitas guna menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya, atau bahkan mampu menyediakan lapangan kerja bagi orang lain.

A. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

B. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan

dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan

peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

C. Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan Ekstra

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

D. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah atau madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan pelayanan konseling kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah atau madrasah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreatifitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah atau madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan '*business day*' (bazar, karya peserta didik, dan lain-lain)

E. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Teori ke Praktik

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan *skill*, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan

skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dalam struktur kurikulum SMK, pada mata pelajaran ekonomi ada beberapa Kompetensi Dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin kejujuran.

F. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan dalam Bahan Buku Ajar

Bahan atau buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

G. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah

Budaya atau kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala

sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

H. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada di lingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

2.4.1 Pembelajaran Kewirausahaan di SMK

Sekolah menengah kejuruan adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Menurut Piaget, anak SMK/MAK masuk dalam tahapan operasional formal (11- dewasa). Anak yang

termasuk dalam tahapan pra-operasional konkrit, menurut Piaget memiliki ciri-ciri:

1. Kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

2. Memahami hal-hal seperti bukti logis, dan nilai.

Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada " gradasi abu-abu" di antaranya.

3. Penalaran moral, dan perkembangan sosial.

Merancang nilai-nilai kewirausahaan yang bisa diintegrasikan ditingkat satuan pendidikan menengah kejuruan disamping disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik juga disesuaikan dengan fungsi dan tujuan dari Pendidikan di SMK atau bentuk lain yang sederajat.

a. Fungsi

1) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan keribadian luhur,

2) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air,

3) membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat,

4) meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;

5) menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan meningkatkan

kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan atau

- 6) melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

b. Tujuan

Tujuan pendidikan Menengah kejuruan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi insan sebagai berikut.

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur.
- 2) Berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 3) Sehat, mandiri, dan percaya diri.
- 4) Toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan, fungsi dan ciri-ciri perkembangan peserta didik SMK atau bentuk lain yang sederajat, dapat disusun rancangan nilai-nilai kewirausahaan yang biasa diintegrasikan dan kompetensi kewirausahaan pada pendidikannya. Pendidikan kewirausahaan di SMK mengacu pada kurikulum SMK 2004 yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional yaitu dituangkan dalam mata diklat kewirausahaan Indriyanto (2004: 8). Mata diklat kewirausahaan pada SMK meliputi hal-hal sebagai berikut.

A. Tujuan Mata Diklat Kewirausahaan

1. Membuka wawasan kewirausahaan, mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakat.
2. Menanamkan sikap kewirausahaan, menerapkan sikap dan perilaku wirausaha

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya.

3. Memberikan bekal pengetahuan praktis, memahami sendi-sendi kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja presentatif dalam kehidupannya.
4. Memberikan pengalaman awal berusaha, mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil atau mikro dalam bidangnya.

B. Arah dan Fungsi Mata Diklat Kewirausahaan.

1. Memberikan bekal kemampuan kecerdasan dasar emosional yang merupakan keterpaduan sinergistik antara kemampuan intelektual, teknikal dan kualitas pribadi (kemampuan personal dan sosial).
2. Mempersiapkan para calon tamatan SMK yang memiliki jiwa dan semangat wirausaha dan mampu tampil berprestasi di mana pun bekerja dan mampu beradaptasi menghadapi perubahan di masyarakat.
1. Mempersiapkan siswa untuk mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

C. Pola Penyelenggaraan pembelajaran Mata Diklat Kewirausahaan

1. Penanaman Sikap

Penanaman sikap dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui "tekanan", "keterpaksaan", dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu (*deadline*).

2. Pembukaan wawasan dilakukan melalui kegiatan seperti,
 - a) ceramah, diskusi, mengundang lulusan SMK yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar sekolah agar menceritakan

- keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan. b) pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding.
3. Pembekalan Teknis
- Bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup anak didik, bukan ilmu yang muluk-muluk.
4. Pembekalan pengalaman awal
- Bertujuan mendorong anak didik berani “melangkah”, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan.

D. Azas dalam Pengajaran Kewirausahaan

Beberapa azas dan prinsip yang seyogyanya kita pegang teguh dalam mengelola pengajaran kewirausahaan sebagai berikut.

1. Pengakuan dan pelaksanaan azas humanistik, yang mana kita harus mengakui dan melaksanakan prinsip bahwa.
 2. Setiap siswa merupakan manusia utuh dan memiliki potensi menyeluruh, baik jasmani maupun rohani.
 3. Setiap siswa memiliki kebutuhan seperti menurut pendapat Rouche, yaitu kebutuhan fisik (lelah), mengemukakan pendapat, dihargai, mendapat kejelasan, berbicara dan sebagainya.
 4. Suasana belajar yang manusiawi akan mampu melibatkan semua aspek taksonomi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Suasana manusiawi yang dimaksud adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur dan bebas dari segala bentuk paksaan apa pun juga.
- 2) Metode pembelajaran yang bersifat "siswa centris" haruslah berdasarkan atas

ketuntasan belajar dari setiap siswa. Guru wajib bersikap *value based* (memiliki pegangan atau aturan) dan wajib memiliki target dari setiap materi yang diajarkan.

- 3) Dalam pengajaran kewirausahaan dibutuhkan kemampuan guru dalam membangkitkan daya kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa. Penampilan, sikap, kepribadian dan penguasaan guru akan proses pembelajaran akan sangat menentukan keterlibatan dan keterikatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai tahap dari penggalian nilai-nilai kreativitas dari dalam diri siswa.
- 4) Metoda pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, diresapi dan dihayati siswa. Guru hendaknya mampu mengubah konsep materi ke dalam bahasa siswa, atau dalam bentuk penerapan pada gejala kehidupan riilnya. Sehingga diharapkan materi sajian teoritik keilmuan dapat diubah menjadi stimulus yang merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

E. Kurikulum Mata Diklat Kewirausahaan

Kurikulum adalah inti pendidikan karena kurikulum paling besar memberikan pengaruh langsung terhadap siswa. Kurikulum dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sistem dan rencana. Dalam kurikulum sebagai rencana disebut juga kurikulum tertulis atau dokumen kurikulum menjadi pedoman atau acuan bagi para pelaksana kurikulum. Berpegang pada kurikulum tertulis tersebut maka dilaksanakan kurikulum perbuatan (*curriculum in action*), mencakup apa yang terjadi di kelas dan di luar kelas (*actual curriculum*), baik yang dikerjakan oleh guru maupun oleh siswa sendiri (*experiential curriculum*).

F. Pembelajaran Mata Diklat Kewirausahaan

Efektivitas secara umum mempunyai pengertian yang menunjuk pada taraf tercapainya hasil. Menurut Gie (2003:40) bahwa "efektivitas mengandung arti terjadinya suatu efek (atau akibat) yang dikehendaki " Efektivitas dilihat dari aspek organisasi dan manajemen berarti keberhasilan atau kemampuan suatu organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran organisasi yang diukur berdasarkan pendekatan proses dan hasil.

Efektifitas pembelajaran adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran kewirausahaan dikatakan efektif apabila pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan mata diklat kewirausahaan. Indikator efektivitas pembelajaran kewirausahaan dapat ditinjau dari: (1) pengajaran kewirausahaan, yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengajaran kewirausahaan dan (2) perolehan kemampuan wirausaha siswa, yang meliputi: kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan wirausaha.

Efektivitas perencanaan pengajaran mengacu pada butir-butir evaluasi pengajaran yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2006: ,3) meliputi: pembuatan rencana pengajaran, pembuatan bahan dan media pembelajaran, dan pembuatan tes evaluasi belajar. Lebih lanjut Sukmadinata mengungkapkan pelaksanaan pengajaran meliputi: kehadiran guru di kelas, kesesuaian pelaksanaan mengajar dengan rencana pelajaran, penyampaian pelajaran, variasi metode mengajar,

kegiatan latihan simulasi di kelas, penggunaan media atau alat bantu belajar, dan pemberian motivasi. Kemudian evaluasi pengajaran meliputi: evaluasi dan penyempurnaan persiapan pengajaran, evaluasi pendekatan pengajaran yang digunakan, evaluasi bahan ajar, evaluasi ketepatan media pengajaran yang digunakan, evaluasi ketepatan bentuk evaluasi mengajar yang digunakan, dan evaluasi serta penyempurnaan pelaksanaan pengajaran di kelas. Perolehan kemampuan wirausaha siswa bertitik tolak dari tujuan mata diklat kewirausahaan. yakni meliputi: kemampuan mengidentifikasi kegiatan dan peluang wirausaha, memahami cara memulai suatu usaha memiliki sikap mental wirausaha mempunyai banyak gagasan baru untuk berwirausaha, dan mampu serta mau membuka usaha sendiri.

2.5 Lingkungan Sosial

Lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) yang dapat mempengaruhi individu tersebut baik dalam bersikap maupun bertindak laku. Menurut Kaplan (2002: 111) bahwa “lingkungan ialah perangkat yang meliputi semua obyek yang atribut-atributnya mempengaruhi sistem itu dan juga obyek-obyek yang atributnya diubah oleh perilaku sistem tersebut.” Sedangkan secara lebih luas Yusuf (2004:35) menyatakan bahwa: Lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada diluar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya: penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.

Sementara menurut Sartain (Koestrienie- 2000: 57) bahwa “lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang, pertumbuhan, dan perkembangan (*life procces*) seseorang kecuali gen-gen. “Selanjutnya Sartain membagi lingkungan rnenjadi tiga bagian,yakni : (1) lingkungan alam atau luar, (2) lingkungan dalam, dan (3) lingkungan sosial. Dimana lingkungan sosial diartikan semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Dari ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang lebih besar terutama terhadap pertumbuhan rohani atau pribadi seseorang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa lingkungan sebagai keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang bisa mempengaruhi terhadap tingkah laku manusia yang berada dalam lingkungan tersebut. Memahami lingkungan adalah suatu proses yang aktif, dimana seseorang mencoba membuat lingkungannya itu dapat bermanfaat dan mempunyai arti baginya. Proses yang aktif ini, melibatkan seorang individu mengakui secara kolektif aspek-aspek yang berbeda dari lingkungan, menilai apa yang dilihatnya dalam hubungannya dengan pengalaman masa lalu dan mengevaluasi apa yang dialami itu dalam kaitan dengan kebutuhan dan nilai-nilai. Lingkungan sosial merupakan salah satu lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses sosialisasi. Sosialisasi sebagaimana diungkapkan oleh Sanderson (2003: 46) yaitu proses dimana manusia berusaha menyerap isi seluruh karakteristik para anggota sebuah masyarakat, termasuk peralatan, pengetahuan, dan cara berpikir dan bertindak yang terpolakan, yang dipelajari dan disebarkan yang berkembang di tempat kelahirannya.

Lebih jauh berkenaan dengan sosialisasi dikaitkan dengan interaksi sosial dikemukakan oleh Soekanto (2003: 104) bahwa:

Interaksi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dinyatakan oleh Purwanto (1985: 77) bahwa “interaksi antara diri seseorang dengan lingkungannya akan menentukan bagaimana hasil perkembangan aspek-aspek tertentu dalam diri manusia yang kemudian akan menentukan bagaimana sifat, watak dan kepribadiannya.” Lebih lanjut diungkapkan oleh Praheswari (2005: 54) bahwa "dari interaksi sosial merupakan sebagai tempat seseorang akan belajar mengenai tata-nilai, aturan-aturan, dan perilaku sosial yang berlaku dilingkungannya." Dalam berinteraksi dengan lingkungan, Woodworth (Gerungan, 2004: 59) menyatakan bahwa:

Ada empat cara individu berhubungan dengan lingkungannya. Pertama" individu bertentangan dengan lingkungannya. Kedua, individu menggunakan lingkungannya. Ketiga, individu berpartisipasi dengan lingkungannya. Keempat individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jelaslah bahwa antara individu dengan lingkungannya akan terjadi proses interaksi, siapa yang dominan tergantung pada kemampuan individu yang bersangkutan dalam memanfaatkan lingkungan tersebut.

Beberapa jenis lingkungan yang dapat menentukan bentuk lingkungan sosial diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat belajar atau sekolah. Jenis-jenis lingkungan akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dalam kehidupan seseorang serta memberikan pengaruh terhadap orang tersebut.

Keluarga akan memberikan landasan dalam pembentukan moral, watak dan kepribadian seseorang. Menurut Sarwono (2007: 113) bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu, sejak lahir sampai datang ia meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer, hubungan manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya.

Norma atau nilai itu dijadikan bagian dari kepribadiannya. Pengertian keluarga sebagai keluarga yang diharapkan secara sosial antropologis menurut Rifai (Ali, 2007: 108) adalah, lembaga atau institusi sosial yang mampu menumbuhkan pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup manusia secara fisik, sosial, mental dan moral, sehingga diantara anggota keluarga lahir keterikatan rasa dan sikap dalam ikatan sosial psikologis didalam tatanan norma dan sistem nilai sebagai manusia yang bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum apapun.

Keluarga adalah lingkungan pendidikan paling awal yang diterima dalam kehidupan seseorang yang juga dapat menjadi sarana untuk pembentukan perilaku wirausaha. Klaudil dan Weinstein (Asmani, 2011:109) berpendapat bahwa: Pola asuh orang tua maupun gaya hidup keluarga yang selalu mengacu kepada bentuk usaha yang mencari keuntungan (*profit oriented*) akan mempengaruhi dan mendorong tumbuhnya tingkah laku wirausaha pada anak-anak mereka di masa

depan. Keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk jiwa *entrepreneurship* pada diri anak, sehingga spirit *entrepreneurship* akan membentuk pola pikir dan mentalitas anak.

Selanjutnya Yusuf (1998: 9) menyatakan bahwa “keluarga sangat berpengaruh dan menentukan dalam membentuk kesuksesan seseorang. Karena pada prinsipnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang sifatnya informal.” Ditambahkan lebih lanjut oleh Yusuf, bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kesuksesan seseorang selain kehidupan keluarga yang demokratis, mendidik anak untuk kreatif, mandiri dan memiliki integritas tinggi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang lingkungan keluarga sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan betapa besarnya peran lingkungan keluarga dalam menentukan perkembangan seseorang. Hal ini lebih ditegaskan oleh Gunarsa (Sunarwan, 2005: 55) bahwa:

Pentingnya keluarga sebagai landasan bagi perkembangan individu sebagai berikut : (1) keluarga merupakan tempat memperoleh dasar dalam latihan mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku; (2) didalam keluarga terbentuk pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas; (3) di dalam keluarga anak akan memperoleh pengertian tentang kewajiban dan tanggung jawab yang diharapkan; dan (4) didalam keluarga anak akan memperoleh pengalaman dalam memberikan respon terhadap lingkungannya.

Pengaruh keluarga yang demikian besar terhadap kondisi seseorang sebenarnya tidak terlepas dari fungsi keluarga itu sendiri. Fungsi-fungsi keluarga dikatakan lebih lanjut oleh Rifai (Ali, 2007: 108) meliputi: (1) fungsi biologi, fungsi untuk hidup bagi setiap anggota keluarga; (2) fungsi ekonomi, menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam mempergunakan sumber-

sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup secara efektif dan efisien, (3) fungsi pendidikan berkaitan dengan tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga untuk berkembang menjadi orang dewasa; (4) fungsi perlindungan baik fisik maupun mental yakni terhindar dari kebodohan, kemiskinan, kelaparan, kedinginan, perbuatan amoral; (5) fungsi sosial, mengantarkan anggota keluarga khususnya anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih luas; (6) fungsi keagamaan, sebagai lembaga pendidikan beragama dan lembaga perlindungan untuk hidup beragama serta tempat melaksanakan ritual keagamaan; dan (7) fungsi rekreasi, menghindarkan dari kejenuhan, kekakuan, kekesalan, kecapaian dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, apakah seluruhnya atau sebagian tentunya akan mewarnai pola perilaku seseorang sebagai anggota keluarga.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap kepribadian, perilaku dan sikap seseorang. Polhaupessy (2006: 104) menyatakan bahwa "satu pertiganya merupakan faktor terkait yang memperdalam pembentukan sikap, adalah kelompok tempat orang tersebut berada di dalamnya."

Dalam lingkungan masyarakat terjadi interaksi sosial baik sesama individu, antara individu dengan kelompok maupun antara kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Sehingga memungkinkan seseorang memilih atau meniru apa yang ada di masyarakat. Berkaitan dengan ini Sarwono (2007: 130)

menyatakan bahwa "masyarakat sebagai lingkungan tersier adalah lingkungan yang terluas bagi individu dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan".

Lebih lanjut mengenai hal ini dijelaskan Soekanto (2003: 63) bahwa:

berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut bisa berjalan sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Faktor imitasi merupakan faktor yang dilakukan seseorang untuk meniru orang lain atau meniru hal-hal yang menurutnya pantas ditiru. Segi positif imitasi adalah mendorong seseorang untuk mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Segi negatifnya adalah mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki jika yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang. Bahkan segi negatif lainnya dari imitasi adalah bisa menghambat terhadap pengembangan daya kreasi seseorang. Faktor sugesti terjadi jika seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian, diterima oleh pihak lain. Dalam hal memberi dan menerima sangat ditentukan oleh kapasitas orang yang memberi dan menerima tersebut. Terjadinya sugesti oleh karena pihak yang menerima mengalami emosi sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional.

Faktor identifikasi merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses identifikasi bisa berlangsung dengan sendirinya atau dengan disengaja dikarenakan orang membutuhkan tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Seseorang yang mengidentifikasi benar-benar mengenal orang lain yang menjadi idolanya sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada orang lain tadi dapat melembaga dan

menjiwainya. Faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang menjadi tertarik pada pihak lain. Jelas dalam hal ini, perasaan memegang peranan penting. Kalaupun dorongan utama adalah keinginan untuk memahami orang lain dan untuk bekerja sama dengan orang lain. Proses simpati akan berkembang didalam suatu keadaan di mana faktor saling mengerti terjamin. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang bisa mempengaruhi perkembangan individu secara cepat ataupun lambat. Jika kondisi lingkungan masyarakat positif maka perkembangan individu diduga akan positif dan jika kondisi lingkungan masyarakat negatif maka diduga perkembangan individu juga negatif. Jadi perlu penciptaan suasana lingkungan masyarakat yang kondusif dalam mendukung perkembangan individu yang baik.

c. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Sarwono (2007:124) bahwa: sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar.

Sekolah mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma juga keterampilan dan kepandaian yang dapat membentuk kemandirian. Sebagaimana diungkapkan oleh

Drost (2006: 70) bahwa "tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membantu anak menjadi orang dewasa mandiri dalam kehidupan masyarakat."

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian siswa, Hurlock (Yusuf 2004: 54) mengemukakan bahwa "sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku." Lebih lanjut Hurlock (Yusuf, 2004: 54) menyatakan ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian siswa, yaitu: (1) para siswa harus hadir di sekolah; (2) sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya; (3) siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah; (4) sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dan (5) sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.

Selain mempunyai peranan untuk mengembangkan kemandirian dan kepribadian siswa" sekolah mempunyai peran mewariskan kebudayaan kepada generasi baru, generasi penerus, oleh karena itu sekolah harus selalu memperhatikan kebudayaan umum yang berlaku di masyarakat. Namun di sekolah itu sendiri juga terdapat pola tingkah laku tertentu. Hal ini wajar sebab sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari kebudayaan masyarakat umum. Timbulnya kebudayaan sekolah ini disebabkan oleh adanya tugas sekolah yaitu mendidik generasi penerus dengan jalan menyampaikan pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkahlaku sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sekolah mempunyai berbagai

fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Sutikno (2006: 64) bahwa: Sekolah sebagai lembaga sosial, sekolah mengembangkan dan melaksanakan berbagai macam fungsi, seperti: (1) sekolah berfungsi untuk sosial, (2) fungsi transmisi dan transformasi kebudayaan, dan (3) sekolah sebagai lembaga seleksi.

Dalam proses sosialisasi di sekolah siswa mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai dan tingkah laku, dan standar tingkah laku dalam masyarakat sekolah di mana siswa tersebut berada. Keseluruhan sifat dan kecakapan yang dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri atau pribadinya. Ada dua fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada siswa yaitu: (1) transmisi pengetahuan dan ketrampilan dan (2) transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Sekolah tidak hanya berfungsi mentransmisikan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Sekolah juga berfungsi untuk mentransmisikan kebudayaan, artinya sekolah berfungsi untuk mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dan tidak usang dalam masyarakat yang makin maju dan kompleks. Sebagai lembaga seleksi sekolah membantu siswa dalam menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih baik. Sekolah membantu siswa berdasarkan prestasinya. Dengan kriteria yang tersebut sekolah membantu siswa dalam menentukan pilihan hidupnya di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan di atas bahwa lingkungan sosial mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, maka indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengungkap ubahan lingkungan sosial akan dikaitkan pula dengan ubahan lainnya dalam penelitian ini yaitu dengan ubahan kesiapan berwirausaha. Indikator-indikator untuk

mengungkapkan ubahan lingkungan sosial adalah latar belakang keluarga dan kebiasaan atau pola hidup dalam keluarga sebagai aspek lingkungan keluarga, kebiasaan masyarakat dan pola hubungan dengan masyarakat serta ketersediaan peluang sebagai indikator aspek lingkungan masyarakat, dan iklim atau budaya usaha di sekolah, suasana pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai indikator lingkungan sekolah.

2.6 Motivasi

A. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan, bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan), dimana menurut Hamzah (2007;5) dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidup, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan setempat orang tersebut berada. Motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan setempat. Misalnya keinginan untuk mendengarkan musik, makan pecel, atau makan makanan tertentu dan lainnya; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupannya sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya. Motivasi adalah daya pendorong yang

mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka mencapai tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Sondang,2004; 138).

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

Dalam konteks studi psikologi, Abin Syamsudin Makmun (2003) mengemukakan bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya; (1) durasi kegiatan, (2) frekuensi kegiatan, (3) persistensi pada kegiatan, (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan, (8) arah sikap terhadap kegiatan.

Motivasi dapat diperoleh oleh seseorang akibat dari dorongan dari dalam dirinya, yang disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan dorongan atau rangsangan dari luar dirinya yang mempengaruhi untuk melakukan sesuatu disebut dengan

motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada rangsangan dari luar (Sardiman, 2009; 89).

Motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, kemudian bertindak atau melakukan sesuatu, menurut Mc-Donald dalam Sardiman (2009;74) bahwa motivasi itu mengandung tiga elemen penting.

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penangkapannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan, jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena rangsangan atau terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini hanya menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ciri-ciri yang ada pada diri seseorang yang memiliki motivasi menurut Sardiman (2009; 83) adalah sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapat (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

B. Motivasi Berwirausaha

Adanya keinginan untuk mencapai suatu tujuan atau maksud-maksud tertentu bagi seseorang dapat menentukan bentuk tingkah laku orang yang bersangkutan.

Tindakan yang dilakukan seseorang akan selalu dipengaruhi oleh adanya dorongan, baik dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Dorongan-dorongan itulah yang disebut sebagai motif atau motivasi. Motif dapat

diartikan sebagai *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan berbuat dengan tujuan tertentu. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Hasibuan (2003: 95) bahwa ” Motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang, setiap motif mempunyai tujuan tertentu”. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diintrepetasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit munculnya suatu tingkah laku tertentu. Sedangkan berkaitan dengan motivasi Uno (2007: 1) menyatakan bahwa:

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Lebih lanjut Uno (2007: 1) mengemukakan motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi yang datang dari dalam diri disebut sebagai motivasi intrinsik. Menurut Dev (Shia, 1998: 2) menyatakan bahwa: *Intrinsic motivation has been defined as (a) participation in an activity purely out of curiosity, that is, for a need to know about something; (b) the desire to engage in an activity purely for the sake of participating in and completing a task; and (c) the desire to contribute.*

Dalam hal ini, motivasi intrinsik didefinisikan sebagai: (a) keikutsertaan dalam suatu aktivitas semata-mata dari keingintahuan, yaitu, karena suatu kebutuhan untuk memahami sesuatu; (b) keinginan untuk terlibat dalam suatu aktivitas semata-mata demi mengambil bagian dalam dan melengkapi suatu tugas; dan (c) keinginan untuk berkontribusi. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri individu disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Menurut Hoyenga (Shia, 1998: 4) mengemukakan bahwa *“Extrinsic motivation refers to motives that are outside of and separate from the behaviors they cause; the motive for the behavior is not inherent in or essential to the behavior itself.”* Motivasi ekstrinsik mengacu pada alasan-alasan yang ada di luar dan terpisah dari perilaku-perilaku yang dapat menjadi penyebab bertingkah laku; alasan untuk bertingkah laku adalah bukan yang tidak bisa dipisahkan dalam perilaku itu sendiri atau penting bagi perilaku sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berwirausaha adalah dorongan yang menggerakkan seseorang atau individu untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditentukan atau untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dorongan tersebut dapat timbul dari dalam diri seseorang yang disebut motivasi instrinsik dan dapat juga dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi merupakan bagian penting dalam wirausaha. Shane (Tn,2007:3) menyatakan bahwa "hal yang tak kalah penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah motivasi.

Teori hirarki kebutuhan Maslow mampu menjelaskan motivasi orang melakukan kegiatan usaha. Maslow membagi tingkatan motivasi kedalam hirarki kebutuhan dari kebutuhan yang rendah sampai yang berprioritas tinggi, dimana kebutuhan tersebut akan mendorong orang untuk melakukan kegiatan usaha.

1. Physiological Need

Motivasi seorang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong untuk mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, fisiologi seperti; makan, minum, kebutuhan hidup layak secara fisik dan mental.

2. Security need

Motivasi melakukan kegiatan usaha, bisnis untuk memenuhi rasa aman atas sumber daya yang dimiliki, seperti: investasi, perumahan, asuransi, dan lain-lain.

3. Social need

Motivasi seseorang melakukan kegiatan usaha, bisnis untuk memenuhi kebutuhan sosial, berhubungan dengan orang lain dalam suatu komunitas.

4. Esteem need

Motivasi melakukan kegiatan usaha, bisnis untuk memenuhi rasa kebanggaan diakuinya potensi yang dimiliki dalam melakukan kegiatan bisnis.

5. Self actualization need

Motivasi melakukan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Keinginan wirausaha untuk menghasilkan sesuatu yang diakui secara umum bahwa hasil kerjanya dapat diterima dan bermanfaat bagi masyarakat

Sebagian besar *entrepreneur* dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri." Shane (Tn. 2007: 3) lebih lanjut mengemukakan dua macam

kebutuhan yang melandasi motivasi seorang *entrepreneur* yaitu kebutuhan berprestasi dan keinginan untuk independen.

1.a. Kebutuhan berprestasi

Merupakan motivasi yang akan memicu seseorang untuk terlibat dengan penuh rasa tanggung jawab, membutuhkan usaha dan ketrampilan individu, terlibat dalam resiko sedang, dan memberikan masukan yang jelas. Kebutuhan berprestasi yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru terhadap masalah khusus. Selanjutnya kebutuhan berprestasi juga dicirikan dengan adanya penentuan tujuan, perencanaan, dan pengumpulan informasi serta kemauan untuk belajar. Ciri selanjutnya dari adanya kebutuhan berprestasi adalah kemampuannya dalam membawa ide ke implementasinya di masyarakat. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi yang tinggi akan membantu seorang *entrepreneur* dalam menjalankan usahanya untuk memecahkan masalah sesuai dengan penyebabnya, membantu dalam menentukan tujuan, perencanaan, dan aktivitas pengumpulan informasi. Selain itu, kebutuhan berprestasi akan membantu *entrepreneur* untuk bangkit dengan segera ketika menghadapi tantangan.

Mc Clelland (Hasibuan, 2003:111) dengan teori motivasi berprestasinya berpendapat bahwa:

Seseorang (yang bekerja) mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi itu dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang, situasi dan peluang yang tersedia. Energi ini akan dimanfaatkannya yang didorong oleh kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, harapan keberhasilannya dan nilai insentif yang melekat pada tujuan.

Lebih lanjut Mc Clelland (Hasibuan, 2003: 111) membuat pengelompokan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah kerja yaitu:

I . Kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement = n.Ach*)

Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah. n-ACH adalah motivasi untuk berprestasi , karena itu karyawan akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Karyawan perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut. Orang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan mendapatkan prestasi dan pengakuan dari keluarga maupun masyarakat.

2. Kebutuhan akan afiliasi (*Need for Affiliation :=n. Af*)

Kebutuhan akan afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Orang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan untuk berhubungan dengan

orang lain secara sosial kemasyarakatan. McClelland mengatakan bahwa kebanyakan orang memiliki kombinasi karakteristik tersebut, akibatnya akan mempengaruhi perilaku karyawan dalam bekerja atau mengelola organisasi.

Karakteristik dan sikap motivasi prestasi ala McClelland:

- a) Pencapaian adalah lebih penting dari pada materi.
- b) Mencapai tujuan atau tugas memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar daripada menerima pujian atau pengakuan.
- c) Umpan balik sangat penting, karena merupakan ukuran sukses (umpan balik yang diandalkan, kuantitatif dan faktual).

3. Kebutuhan akan kekuatan (*Need for Power : n.Pow*)

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini pada teori Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

McClelland menyatakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.

n-pow adalah motivasi terhadap kekuasaan. Karyawan memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang. Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan prestise pribadi. Orang melakukan kegiatan kewirausahaan didorong oleh keinginan mendapatkan kekuasaan atas sumber daya yang ada. Peningkatan

kekayaan, pengusahaan pasar sering menjadi pendorong utama wirausaha melakukan kegiatan usaha.

Penelitian Mc Clelland terhadap para usahawan menunjukkan bukti yang lebih bermakna mengenai motivasi berprestasi dibanding kelompok yang berasal dari pekerjaan lain. Artinya para usahawan mempunyai n-ach yang lebih tinggi dibanding dari profesi lain.

Kewirausahaan adalah merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang sukses (Suryana, 2006).

Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (Suryana, 2006). Inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang (Suryana, 2006).

Ciri-ciri pokok peranan kewirausahaan (McClelland, 1961 dalam Suyanto, 1987) meliputi perilaku kewirausahaan, yang mencakup memikul risiko yang tidak terlalu besar sebagai suatu akibat dari keahlian dan bukan karena kebetulan, kegiatan yang penuh semangat dan atau yang berdaya cipta, tanggung jawab pribadi, serta pengetahuan tentang hasil-hasil keputusan; uang sebagai ukuran atas hasil. Ciri lainnya, minat terhadap pekerjaan kewirausahaan sebagai suatu akibat dari martabat dan 'sikap berisiko' mereka. Seorang wirausaha adalah *risk taker*. *Risk taker* dimaksudkan bahwa seorang wirausaha dalam membuat keputusan perlu menghitung risiko yang akan ditanggungnya. Peranan ini dijalankan karena dia membuat keputusan dalam keadaan tidak pasti. Wirausaha mengambil risiko

yang moderat, tidak terlalu tinggi (seperti penjudi), juga tidak terlalu rendah seperti orang yang pasif (Hanafi, 2003).

Dari hasil penelitiannya, Mc Clelland (1961) menyatakan bahwa dalam keadaan yang mengandung risiko yang tak terlalu besar, kinerja wirausaha akan lebih tergantung pada keahlian atau pada prestasi dibanding pekerjaan lain. Seorang wirausaha untuk melakukan inovasi atau pembaharuan perlu semangat dan aktif. Mereka bisa bekerja dalam waktu yang panjang, misal 70 jam hingga 80 jam per minggu. Bukan lama waktu yang penting, namun karena semangatnya mereka tahan bekerja dalam waktu yang panjang. Bagi individu yang memiliki n-ach tinggi tidak begitu tertarik pada pengakuan masyarakat atas sukses mereka, akan tetapi mereka benar-benar memerlukan suatu cara untuk mengukur seberapa baik yang telah dilakukan.

Dari penelitiannya, Mc Clelland menyimpulkan bahwa kepuasan prestasi berasal dari pengambilan prakarsa untuk bertindak sehingga sukses, dan bukannya dari pengakuan umum terhadap prestasi pribadi. Selain itu juga diperoleh kesimpulan bahwa orang yang memiliki n-ach tinggi tidak begitu terpengaruh oleh imbalan uang, mereka tertarik pada prestasi. Standar untuk mengukur sukses bagi wirausaha adalah jelas, misal laba, besarnya pangsa pasar atau laju pertumbuhan penjualan.

Kebutuhan akan prestasi disebut sebagai daya penggerak yang bisa memotivasi semangat kerja seseorang. Kebutuhan akan prestasi ini juga akan mendorong seseorang bisa mengembangkan kreativitas demi mencapai prestasi kerja yang

optimal. Seseorang akan menunjukkan prestasi yang tinggi jika dia mempunyai dan diberi peluang untuk melakukannya secara leluasa. Orang menyadari bahwa hanya dengan prestasi kerja yang tinggi bisa diperoleh pendapatan yang besar yang kemudian bisa digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kebutuhan afiliasi juga menjadi daya penggerak semangat kerja seseorang sebab setiap orang pada hakekatnya menginginkan.

1. Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia hidup dan bekerja (*sense of belonging*)
2. Kebutuhan akan perasaan dihormati karena setiap manusia merasa dirinya penting (*sense of importance*).
3. Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal (*sense of achievement*).
4. Kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*).

Ada pun kebutuhan akan kekuasaan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang. Karena itu kebutuhan akan kekuasaan ini yang merangsang dan memotivasi gairah kerja serta mengerahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukan jabatan yang setinggi-tingginya.

b. Keinginan untuk independen

Faktor ini menjadi penentu kekhasan dari seorang *entrepreneur*. Selain keinginan yang tidak ingin ditentukan oleh orang lain, keinginan untuk independen akan memicu seorang *entrepreneur* menghasilkan produk yang berbeda dengan orang lain. Ia akan lebih berani dalam membuat keputusan sendiri dalam mengeksploitasi peluang berwirausaha. Motivasi seseorang juga akan meningkat seiring dengan adanya *role model* dalam membangun usahanya.

Seorang *entrepreneur* akan berupaya mewarnai bisnisnya karena terinspirasi dengan *entrepreneur* yang telah sukses sebelumnya. Biasanya hal ini akan terlihat ketika seorang *entrepreneur* mulai memperkenalkan usahanya ke publik. *Role model* berperan sebagai katalis dan mentor dalam menjalankan usahanya. Selain itu, jaringan dukungan sosial dari orang-orang di sekitar *entrepreneur* akan berperan terutama ketika usaha tersebut menghadapi kesulitan ataupun ketika berada dalam keadaan stagnan dalam prosesnya. Keberadaan jaringan ini dikategorikan menjadi.

- 1) Jaringan dukungan moral. Jaringan ini bisa berawal dari dukungan pasangan, teman-teman, dan saudara.
- 2) Jaringan dukungan dari profesional. Jaringan ini akan membantu seorang *entrepreneur* dalam mendapatkan nasihat perkembangan usahanya. Jaringan ini bisa berawal dari mentor, asosiasi bisnis, dan hubungan yang bersifat personal.

Uraian teori motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha adalah modal yang sangat penting untuk menjadi *entrepreneur*. Menurut Ciputra dalam Harefa (2006:34), dikatakan bahwa untuk menjadi *entrepreneur*, maka perlu memupuk motivasi berwirausaha pada anak sejak dini.

2.7 Kesiapan Berwirausaha

Kesiapan berasal dari kata dasar "siap" yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2001: 1059) adalah "sudah disediakan atau tinggal memakai atau tinggal menggunakan saja." Jadi kesiapan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana semua hal yang berkaitan dengan persyaratan yang harus

dimiliki seseorang baik untuk melakukan suatu kegiatan atau pun membuat sesuatu telah tersedia atau terpenuhi tinggal melakukan saja. Pendapat senada diungkapkan oleh Azwar (2007:5) bahwa "kesiapan merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon." Hal ini sejalan dengan pernyataan Samsuri (1998: 12) bahwa "kesiapan sebagai kemampuan untuk mengusahakan suatu kegiatan tertentu tergantung kepada tingkat kematangan, pengalaman masa lalu, keadaan mental dan emosi dari orang yang bersangkutan."

Dari pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mencapai tingkat kesiapan terhadap sesuatu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu. (1) tingkat kematangan, yakni proses perkembangan fisik dan mental yang telah mencapai kesempurnaan. dengan pengertian telah siap untuk digunakan; (2) pengalaman masa lalu, yaitu pengalaman-pengalaman tertentu yang diperoleh seseorang yang bersangkutan-paut dengan lingkungan, kesempatan yang tersedia, dan pengaruh-pengaruh dari luar yang disengaja maupun yang tidak disengaja; dan (3) keserasian mental dan emosi, yang meliputi sikap kritis, memiliki pertimbangan yang logis dan objektif serta bersifat dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, yang dimaksud dengan kesiapan adalah sebagai suatu kecenderungan potensial baik dari sisi kematangan, mental dan emosi yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu. Menurut Leviana (Republika 22 Januari 2006) "kesiapan berwirausaha (*entrepreneur readiness*) adalah suatu kondisi pada diri individu untuk siap memulai usaha.

Pengertian yang lebih lengkap tentang kesiapan berwirausaha, berikut ini akan dikemukakan pengertian dan karakteristik wirausaha dan kewirausahaan. Kata wirausaha sebagai pengganti istilah wiraswasta dapat ditemui di berbagai literatur berbahasa Indonesia. Di berbagai tulisan atau literatur tampak adanya pemakaian istilah saling bergantian antara wiraswasta dan wirausaha. Ada pandangan yang menyatakan bahwa wiraswasta sebagai pengganti dari istilah *entrepreneur*. Ada juga pandangan untuk istilah *entrepreneur* digunakan wirausaha, sedangkan untuk istilah *entrepreneurship* digunakan istilah kewirausahaan. Kesimpulannya ialah wiraswasta sama saja dengan wirausaha, walaupun rumusannya berbeda-beda tetapi isi dan karakteristiknya sama. Jika ditinjau lebih dalam perbedaan wiraswasta dan wirausaha ialah wiraswasta lebih fokus pada objek, ada usaha yang mandiri, sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa semangat, kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Apabila kedua kata ini ditelusuri isi dan maknanya dapat diketahui bahwa masing-masing literatur membahas masalah isi yang sama yaitu tentang mental, sikap dan perilaku berusaha.

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya.

Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya.

Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Pada hakekatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negaranya, akan tetapi banyak diantara kita yang tidak berkarya dan berkarsa untuk mencapai prestasi yang lebih baik untuk masa depannya, dan ia menjadi ketergantungan pada orang lain, kelompok lain dan bahkan bangsa dan negara lainnya. Istilah kewirausahaan, kata dasarnya berasal dari terjemahan *entrepreneur*, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*.

Pada abad pertengahan istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan seseorang aktor yang memimpin proyek produksi. Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha

adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Sedangkan proses kewirausahaan adalah meliputi semua kegiatan fungsi dan tindakan untuk mengejar dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan suatu organisasi. Istilah wirausaha dan wiraswasta sering digunakan secara bersamaan, walaupun memiliki substansi yang agak berbeda. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5) dalam Suryana mengemukakan definisi wirausaha sebagai berikut : “ *An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities* ”.

Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan. Atau dapat juga diartikan sebagai semua tindakan dari seseorang yang mampu memberi nilai terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Adapun kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang selalu aktif dalam berusaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan didalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and*

different) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.

Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Ada beberapa konsep tentang hakekat pentingnya kewirausahaan sebagai berikut (Suryana, 2003 : 13), yaitu.

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Acma Sanusi, 1994).
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (Zimmerer, 1996).
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Soeharto Prawiro 1997).
5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*innovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan

cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

Berdasarkan keenam konsep diatas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Sehubungan dengan definisi wirausaha Widodo (2005: 11) menyatakan bahwa: wirausaha dapat dimaknai sebagai usaha (sembarang jenis usaha) yang dilaksanakan dengan sifat-sifat kewiraan, yaitu berani, percaya diri, siap menanggung resiko, dan terutama sekali harus berorientasi masa depan dengan memanfaatkan dan mengelola peluang usaha (bisnis) yang ada.

Sedangkan pengertian wirausaha menurut Meredith (1996: 5) bahwa “wirausaha adalah orang yang mampu mengantisipasi peluang usaha mengelola sumber daya guna mendapatkan keuntungan dan bertindak dengan tepat menuju sukses.” Selanjutnya Hisrich-Peters (Alma 2004 : 26) mengemukakan bahwa: *Entrepreneur is the process of creating something different with value by evoting the necessary time effort, assuming the accompaning financial, psychic and social risk, and receiving the resulting rewards of moterary and personal satisfaction and independence.*

Dalam hal ini, wirausaha diartikan proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan wirausaha adalah sebagai usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber daya melalui cara-cara tertentu yang dilaksanakan dengan berani, percaya diri, siap menanggung resiko, dan terutama sekali harus berorientasi masa depan untuk memenangkan persaingan sehingga mendapatkan penghasilan dan kepuasan pribadi. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih efisien atau memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada.

Adapun berkenaan dengan definisi berwirausaha Meredith (1996: 9) mengungkapkan bahwa "berwirausaha berarti memadukan perwatakan pribadi, keuangan, dan sumber daya". Oleh karena itu, berwirausaha adalah menciptakan lapangan kerja sendiri, berusaha milik sendiri dan bekerja pada perusahaan sendiri. Berwirausaha merupakan sebuah pekerjaan atau karier yang harus bersifat fleksibel, dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil resiko, mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan. Syarat berwirausaha harus memiliki kemampuan untuk menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber-sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang itu. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara tertentu agar dapat bersaing, yang pada akhirnya memperoleh penghasilan dan kepuasan pribadi.

Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses atau meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu beranimengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut.

1. Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*).
2. Penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*).
3. Perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*).
4. Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of*

providing more goods and services with fewer resources).

Pendapat-pendapat seperti dikemukakan di atas pada dasarnya menjelaskan tentang ciri-ciri atau karakteristik seorang wirausahawan. Ciri-ciri atau pun karakteristik tersebut menunjuk kepada sejumlah pengetahuan, sikap dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang siswa SMK dinyatakan mempunyai kesiapan untuk berwirausaha apabila telah memiliki pengetahuan, sikap dan kemampuan berwirausaha. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas sehubungan dengan ketiga aspek tersebut sesuai dengan konteks penelitian ini, berikut ini akan dibahas tentang sikap mental wirausaha, kemampuan menjual, dan kemampuan manajerial serta kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain.

a. Sikap Mental Wirausaha

Sikap mental wirausaha mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang kegiatan usaha sehingga usaha yang dirintis akan dapat berkembang dan maju karena dengan sikap mental inilah seorang wirausaha mempunyai kemauan yang keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya.

Astamoen(2005: 67) mengemukakan bahwa: *Entrepreneurship* bukan sekedar pengetahuan, teknik, atau keterampilan, tetapi lebih kepada masalah sikap mental melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan motivasi diri sendiri sikap mental merupakan elemen paling dasar dari sisi rohani atau psikis seseorang yang perlu dijamin untuk selalu dalam keadaan baik. Unsur ini yang penting menentukan apakah orang menjadi sosok yang tinggi budi ataukah

sebaliknya menjadi orang yang jahat dan culas. Selain menghadirkan sifat-sifat baik alamiah seperti kejujuran dan ketulusan, sikap mental mencakup juga segi-segi positif dalam motivasi dan proaktivitas.

Sikap menurut Chave (Azwar,2007:5) adalah "merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Adapun berkenaan dengan sikap mental Suit dan Almasdi (1996:19) mengartikan "sikap mental sebagai gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau suatu objek." Lebih lanjut dikatakan bahwa sikap dalam bentuk non fisik sering disebut sebagai mentalitas, yaitu gambaran keadaan kepribadian seseorang yang mengendalikan setiap tindakannya.

Soesarsono (Samsuri, 1998: 19) menyatakan bahwa "sikap mencirikan respon, tanggapan atau tingkah laku seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu." Lebih lanjut dikemukakannya bahwa sikap mental lebih menggambarkan reaksi sikap dan mental seseorang jika yang bersangkutan menghadapi situasi, misalnya suatu pekerjaan. Mungkin saja akan menerimanya dengan senang hati, mungkin juga dengan berat hati, atau acuh tak acuh bahkan mungkin akan menolaknya. Jika pekerjaan itu diterimanya, mungkin akan dilaksanakannya dengan cepat, mungkin juga ditangguhkan dulu pelaksanaannya atau dengan santai dan lambat. Demikian juga pada waktu melaksanakan pekerjaan tersebut, mungkin bergairah, mungkin juga bekerja dengan penuh keengganan, atau mungkin dengan sungguh-sungguh, cermat dan cepat, atau juga melaksanakannya dengan asal kerja, ceroboh

menunda-nunda atau bermalas-malasan. Tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi situasi pekerjaan tersebut banyak mencirikan sikap mentalnya.

Percaya diri, jujur, ulet, berani mengambil resiko, penuh tanggung jawab, berorientasi tugas dan hasil, kreatif serta beorientasi ke masa depan menggambarkan sikap mental seseorang. Seseorang yang bersikap mental wirausaha setidaknya memiliki enam kekuatan mental yang membangun kepribadian yang kuat, yakni: (1) berkemauan kuat, (2) berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi, (3) jujur dan bertanggung jawab, (4) ketahanan fisik dan mental, (5) ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, dan (6) pemikiran yang konstruktif dan kreatif (Soemanto, 2002: 48). Sejalan dengan pendapat di atas berkenaan dengan profil yang sebaiknya dimiliki seorang wirausaha ditegaskan Astamoen (2005: 89) bahwa, sikap dan profil yang sebaiknya dimiliki oleh seorang wirausaha adalah kreatif, inovatif, banyak ide dan gagasan dalam segala hal, mencari dan mengisi peluang, dan orientasi pada konsumen dalam membuat produk dan menjual barang atau jasa.

Sebagai wirausaha harus selalu mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkan berbagai peluang. Setiap orang yang memiliki keberanian mengambil keputusan dapat belajar tentang kewirausahaan dan menjadi wirausaha yang handal. Seorang wirausaha haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya.

Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo(1999), memberikan ciri-ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil risiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, dan (6) keorisinalan.

Bentuk ketata kelakuan ciri-ciri wirausaha nampak pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Bentuk Ketata Kelakuan Ciri-Ciri Karakter Wirausaha

| Ciri-ciri wirausaha | Watak wirausaha |
|---------------------------------|---|
| 1. Percaya diri | Keyakinan, ketidaktergantungan individualitas dan optimisme. |
| 2. Berorientasi tugas dan hasil | Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif. |
| 3. Pengambil risiko | Kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan. |
| 4. Kepemimpin | Bertingkahtaku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik. |
| 5. Keorsinilan | Inovatif dan kreatif serta fleksibel. |
| 6. Berorientasi ke masa depan | Pandangan ke depan, perspektif. |

Sumber: Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999)

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktek, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu,

kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas.

Seseorang yang memiliki kepercayaan cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan Zimmerer (1996) dalam Suryana (2006: 39).

2. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif dengan kata lain selalu ingin mencari dan memulai usaha (Suryana, 2006: 40).

3. Keberanian Mengambil Resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Pengambil resiko lebih menyukai tantangan dan peluang. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang Wirasasmita (1994) dalam Suryana (2006:40).

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia ingin selalu tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang. Dalam karya dan karsanya, wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda (Suryana, 2006: 41).

5. Keorisinilan

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik. Ciri-cirinya adalah: (a) Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik; (b) selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya; (c) selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan (Suryana, 2006 : 42).

6. Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka ia selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan resiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang (Suryana, 2006: 42).

Uraian di atas sudah cukup menggambarkan beberapa sifat yang dapat dijadikan sebagai indikator sikap mental wirausaha yang secara garis besarnya adalah percaya diri, berani mengambil resiko, jujur, bertanggung jawab secara individual, berorientasi ke masa depan, inovatif dan kreatif. Jika seorang siswa telah

memiliki beberapa unsur sikap mental seperti digambarkan di atas berarti salah satu bekal yang sangat diperlukan dalam berwirausaha telah dimilikinya.

b. Kemampuan Pemasaran

Sebagai seorang wirausaha ujung-ujungnya pasti harus mampu menjual produk atau jasanya kepada pembeli untuk mendapatkan uang bagi pengembalian modal dan menikmati keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, para wirausaha, selain harus mampu membuat produk atau jasa, ia harus menguasai pasar dan mampu melakukan penjualan. Lebih tegas Suharno (2007: 36) mengemukakan bahwa “nyawa dari suatu usaha adalah pemasaran, sebegus apa pun produk yang akan anda pasarkan, jika produk itu tidak laku, tidak ada artinya bagi usaha anda.”

Pasar adalah manusia atau sekelompok manusia yang akan menjadi pembeli produk atau jasa, yang dinamakan pembeli, konsumen atau pelanggan. Para wirausaha sebagai penjual, sangat tergantung pada para konsumen, akan tetapi konsumen tidak tergantung pada wirausaha. Oleh karena itu para wirausaha harus mampu menebak dan mempengaruhi kemauan calon konsumen sehingga mau membeli produk atau jasa yang ditawarkan. Untuk dapat menebak dan mempengaruhi kemauan calon konsumen diperlukan pemasaran.

Pemasaran menurut Astamoen (2005: 270) adalah “suatu upaya dari produsen produk atau jasa untuk dapat mengidentifikasi calon-calon pembeli yang akan dijadikan suatu parameter dalam membuat rancangan bisnisnya.” Senada dengan pendapat di atas Alma (2005:83) mengemukakan bahwa:

Marketing is the management function that identifies human needs and wants, provides products to satisfy those needs and wants, and causes a transaction to occur that delivers products in exchange for something of value to the provider's success or failure.

Dalam hal ini pemasaran didefinisikan sebagai fungsi manajemen yang mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan manusia, menyediakan produk-produk untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan itu, dan menyebabkan satu transaksi untuk terjadi pengiriman produk-produk sebagai pertukaran dengan suatu harga atau nilai untuk kesuksesan atau kegagalan produsen. Berdasarkan dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemasaran adalah suatu bagian dalam wirausaha atau organisasi usaha untuk melakukan perencanaan dan pelaksanaan dalam memasarkan produk atau jasa, dengan memperhatikan segala pertimbangan terutama kebutuhan dan keinginan orang-orang serta bersifat strategis sehingga terjadi transaksi penjualan.

Kegiatan pemasaran diawali dengan rencana pemasaran untuk mengidentifikasi calon-calon pembeli atau konsumen. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pemasaran yang dalam hal ini adalah melakukan penjualan. Sebagaimana diungkapkan oleh Astamoen (2005: 268) bahwa “penjualan adalah pelaksanaan dari tujuan sebagai hasil perencanaan pemasaran.” Kegiatan menjual merupakan kegiatan yang sangat penting dan mendasar bagi para wirausaha, karena jika wirausaha ini tidak berhasil menjual produknya, maka kegiatan usahanya akan mengalami kegagalan. Menjual yaitu menjajakan produk barang atau jasa kepada calon pembeli atau pasar aktual dan potensial

secara proaktif. Menjual memerlukan kemampuan, sebagaimana dikemukakan oleh Astamoen (2005: 277) bahwa seorang penjual harus mempunyai bekal yaitu.

- (a) Kemampuan untuk berbicara baik bahasa lisan maupun tubuh.
- (b) Kemampuan meyakinkan orang lain.
- (c) Kemampuan bernegosiasi.
- (d) Kemampuan untuk menepati janji atau komitmen.
- (e) kemampuan untuk berpakaian dan berpenampilan rapi.

Dari uraian di atas sudah cukup tergambar beberapa kemampuan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemampuan pemasaran, yang secara garis besarnya adalah merencanakan pemasaran dan menjual. Jika seorang siswa telah memiliki unsur kemampuan pemasaran seperti digambarkan di atas berarti salah satu bekal yang sangat diperlukan dalam berwirausaha telah dimilikinya.

c. Kemampuan Manajerial

Bisnis wirausaha memerlukan pengelolaan atau manajemen dalam upaya mengembangkan dan menjaga kestabilan usaha sehingga tidak bangkrut atau gulung tikar. Menurut Widodo (2005: 94) “tujuan manajemen dalam wirausaha yaitu menghindari diri dari ancaman kemunduran usaha.” Oleh karena itu, seorang wirausaha disamping sebagai pemimpin juga sebagai manajer. Sehingga seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan manajerial. Kemampuan manajerial yang diperlukan oleh seorang wirausaha sebagaimana dikemukakan oleh Soemanto (2002:74) yaitu, (1) kemampuan dalam perencanaan; (2) kemampuan dalam pengorganisasian; (3) kemampuan

memberikan dorongan dan motivasi kerja; (4) kemampuan dalam mengkoordinir pelaksanaan tugas dan pekerjaan; dan (5) kemampuan mengadakan penilaian terus-menerus terhadap pelaksanaan dan prestasi yang dicapai dalam pekerjaan.

Berkenaan dengan kemampuan dalam perencanaan, setiap usaha atau kegiatan mempunyai tujuan. Tujuan itu sendiri harus dirumuskan secara jelas, setelah itu dipersiapkan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan-kegiatan itu sendiri disamping berorientasi kepada tujuan, juga berorientasi kepada biaya, tenaga, dan juga waktu. Penyusunan hal-hal ini memerlukan perencanaan yang cermat, dan ini menjadi tuntutan penting bagi seorang wirausaha. Sedangkan berkaitan dengan kemampuan pengorganisasian, dalam melaksanakan pekerjaan wirausaha, orang sering memerlukan partisipasi dari orang lain, apakah itu anggota keluarganya, sanak saudaranya, kawan-kawannya, atau barangkali orang lain. Dalam hal yang demikian, seorang wirausaha harus mampu mengorganisir pelaksanaan tugas dan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa, tentunya setelah mendeskripsikan semua tugas dan kegiatan, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

Uraian di atas sudah cukup tergambar beberapa kemampuan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemampuan manajerial dalam wirausaha, yang secara garis besarnya adalah kemampuan dalam perencanaan, kemampuan dalam pengorganisasian, dan kemampuan memberikan dorongan dan motivasi kerja. Jika seorang siswa telah memiliki unsur kemampuan manajerial seperti digambarkan di atas berarti salah satu bekal yang sangat diperlukan dalam berwirausaha telah dimilikinya.

d. Kemampuan Komunikasi dan Bergaul dengan Orang Lain

Bagi seorang wirausaha mempunyai kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain akan sangat bermanfaat terutama dalam mengembangkan dan memajukan usahanya. Dengan kemampuan komunikasi maka usaha yang sedang dijalani dapat diinformasikan. Sebagaimana pertanyaan retorik yang dikemukakan oleh Lim (2002:93) bahwa “anda mungkin memiliki produk terbaik di dunia, namun bila tidak seorang pun tahu tentang itu, siapa yang akan membelinya?”

Kemampuan berkomunikasi menurut Alma (2004: 35) adalah “kemampuan mengorganisasi buah pikiran ke dalam bentuk ucapan-ucapan yang jelas, menggunakan tutur kata yang enak didengar, mampu menarik perhatian orang lain.” Disamping komunikasi ada satu kemampuan yang perlu dilakukan oleh seorang wirausaha yakni bergaul. Pergaulan bagi seorang wirausaha penting untuk mengembangkan usahanya, seperti pernyataan Astamoen (2005: 222) bahwa “pergaulan menumbuhkan personal *network* yang berperan besar sebagai salah satu 'modal diri' yang akan bermanfaat bagi pengembangan kegiatan usahanya.” Lebih lanjut Astamoen (2005: 222) mengemukakan bahwa:

Dengan bergaul seorang wirausaha akan memperoleh banyak manfaat seperti: (1) supaya kenal dan dikenal; (2) menambah wawasan dan pengetahuan dalam berbagai hal; (3) menunjang karir dan pekerjaan; (4) menjadi manusia yang kreatif dan inovatif; (5) menumbuhkan jiwa empati dan simpati; (6) mudah mendapatkan informasi; dan (7) dapat menumbuhkan peluang bisnis.

Seorang yang pandai bergaul mempunyai karakteristik sebagai berikut : mudah membuka diri, empati, percaya diri, mampu berkomunikasi, berani berkata benar,

punya rasa humor, bisa memimpin dan dipimpin, bisa berdiskusi, supel, cepat tanggap, dan introspeksi diri (Astamoen, 2005:222).

Dari uraian di atas sudah cukup tergambar beberapa kemampuan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemampuan komunikasi dan bergaul dengan orang lain, yang secara garis besarnya adalah menggunakan tutur kata yang enak didengar, mampu menarik perhatian orang lain, mudah membuka diri, empati, punya rasa humor, bisa memimpin dan dipimpin, bisa berdiskusi, supel, cepat tanggap. Jika seorang siswa telah memiliki unsur kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain seperti digambarkan di atas berarti salah satu bekal yang sangat diperlukan dalam berwirausaha telah dimilikinya.

Jadi kesiapan berwirausaha dapat ditunjukkan dengan memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan, atau kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa seseorang wirausaha adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kemampuan kreatif dan inovatif. Kemampuan kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*start up*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemauan dan kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), kemampuan dan keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

2.8 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dan dapat dijadikan pembandingan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Samsuri, (1998) dalam tesisnya yang berjudul “Kesiapan Berwirausaha SMK jurusan Teknologi Pengerjaan Logam di Sumatera Barat”, mengungkapkan dalam kesimpulannya bahwa pada taraf signifikansi 5% motivasi memberikan sumbangan positif dan signifikan, yaitu sebesar 4,7% terhadap tingkat kesiapan berwirausaha siswa SMK Jurusan TPL di Sumatera Barat.
2. Triono, (2000) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Motivasi dan . . . Pelatihan terhadap Sikap Berwirausahaan Peserta Program P3T di Jawa Tengah” menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier positif dengan koefisien regresi sebesar 1,61 dan tingkat korelasi 0,516 pada taraf signifikansi 5% antara motivasi dengan sikap kewirausahaan.
3. Koestrinie, (2000) dalam tesisnya yang berjudul “Studi Keterkaitan antara Program Pembelajaran, Pemberian Motivasi, dan Lingkungan Sosial dengan Sikap Kewirausahaan Peserta Pelatihan pada Balai Pengembangan Produktivitas Daerah Propinsi Jawa Barat”, mengungkapkan dalam kesimpulannya bahwa.
 - a. Terdapat hubungan fungsional linear positif searah antara pemberian motivasi dengan sikap kewirausahaan dengan derajat hubungan 0,58. Variabel pemberian motivasi memberikan kontribusi secara signifikansi sebesar 33,64% terhadap sikap kewirausahaan.
 - b. Terdapat hubungan fungsional linear positif searah antara lingkungansosial dengan sikap kewirausahaan dengan derajat hubungan

0.64. Variabel lingkungan sosial memberikan kontribusi secara signifikan sebesar 40,46% terhadap sikap kewiraswataan.

2.9 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)

2.9.1 Pengertian Pendidikan IPS

Pengertian PIPS sekarang ini bukan hanya memberikan pendekatan yang multi disiplin dalam kelompok ilmu-ilmu sosial, tetapi memiliki batasan yang lebih luas dan kompleks. Pendidikan IPS melibatkan spektrum ilmu pengetahuan yang lebih luas misalnya natural science, philosophy, religion, bahkan ilmu komputer, NCSS (1992 : 3) memberikan batasan definisi sebagai berikut.

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Definisi lain dikemukakan Ragam William B (Alma, 2003 : 147) seperti berikut ini.

The social studies are concerned with the wide dissemination of information, the development of social skill and the improvement of social behavior. The social studies program draws materials from the various social sciences, but it also uses materials from the local community that can not be properly classified as belonging exclusively to any of them.

Lebih lanjut Suwarma (2000 : 13-16) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniti yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Dengan demikian Pendidikan IPS

menempatkan keterkaitannya dengan ilmu-ilmu sosial (ekonomi, sosiologi, antropologi, hukum dan politik, sejarah serta geografi) sebagai sumber keilmuan, sumber materi (teori, konsep, generalisasi) disamping sumber kemasyarakatannya yang kemungkinan ada keterpaduan antara dimensi teoritik dengan realitas dalam kehidupan kemasyarakatan.

Dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu sosial, kompetensi keahlian kewirausahaan merupakan sub bagian dari ekonomi, dan ekonomi merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial. Pemahaman selanjutnya dari pengertian PIPS adalah disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Kata ilmiah dan humanity menunjukkan keunggulan konseptual bahwa PIPS sebagai kajian ilmiah disiplin ilmu pendidikan yang sarat dengan nilai.

2.9.2 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan studi sosial (*social studies*) yang dalam pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan IPS Fenton (dalam Alma, 2003 : 149), menyatakan tujuan “*Social studies prepare children how to be good citizens; social studies teach children how to think, social studies pass on the cultural heritage*”. Untuk mencapai tujuan dari PIPS yaitu menjadikan siswa sebagai warga Negara yang baik diperlukan pembelajaran. Pada program pengajaran PIPS, maka pembelajaran difokuskan kepada penyediaan pengalaman belajar yang membantu siswa dalam hal-hal sebagai berikut.

- a. Memahami bahwa lingkungan fisik menentukan bila dan bagaimana manusia hidup.
- b. Memahami bagaimana manusia berusaha menyesuaikan, mempergunakan, mengontrol tenaga, dan sumber daya lingkungan.

- c. Memahami bahwa perubahan merupakan kondisi masyarakat yang selalu ada dan berkembang setiap waktu, mereka harus terlibat setiap waktu, mereka harus terlibat didalamnya.
- d. Mengenal dan mengerti implikasi dari perkembangan saling ketergantungan manusia satu sama lain dan dengan bangsa lain di dunia.
- e. Menghargai dan mengerti persamaan semua etnik-etnik, agama dan kebudayaan. Bisa menempatkan diri dalam masyarakat yang pluralistik.
- f. Menghargai hak-hak individu orang lain.
- g. Mengerti dan menghargai warisan leluhur sebagai aset bangsa (Alma, 2003 : 149-150).

Titik berat dari tujuan PIPS adalah perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan dan interaksi antara mereka. Selain itu siswa diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif dan berperan dalam masyarakat secara bebas dengan memiliki rasa tanggung jawab, saling tolong menolong dengan sesamanya dan dapat mengembangkan nilai-nilai serta serta ide-ide dari masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pembelajaran pada pendidikan IPS memiliki kesamaan bahwa kesiapan berwirausaha dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta sikap dengan ditujukan pada pengembangan keterampilan kerja yang betul-betul berguna dan produktif. Karakteristik dan tujuan yang harus dicapai pada kedua pendekatan pembelajaran di atas adalah merupakan potensi unggul dari manusia yang dapat menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik.

Adapun untuk mencapai keterpaduan antara tujuan-tujuan di atas diperlukan adanya kemampuan dalam menentukan metode pembelajaran. Salah satu metode dalam PIPS adalah metode *field study*, yaitu suatu metode pembelajaran yang dilakukan pada lingkungan yang sebenarnya. Mengacu pada hal itu, pembelajaran kewirausahaan juga dilakukan pada lingkungan yang sebenarnya. Pada PIPS, kompetensi keahlian berwirausaha merupakan mata pelajaran dari pendidikan

ekonomi, sedangkan pada SMK merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang diajarkan dari kelas satu sampai kelas tiga, dan sebagai implementasinya adalah dengan adanya kesiapan berwirausaha yang mantap.

Tujuan PIPS adalah mengembangkan kemampuan baik intelektual maupun emosional siswa untuk dapat memahami dan memecahkan masalah sosial dalam rangka memperkuat partisipasi sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat. Dengan sangat jelas dapat dilihat, tujuan dilaksanakannya pembelajaran kewirausahaan tersebut mengacu pada satu tujuan utama yaitu membentuk siswa agar menjadi warga negara yang baik, yang ikut berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan kepada tujuan terbentuknya siswa sebagai warga negara yang baik, maka program pengajaran IPS memiliki klasifikasi tujuan sebagai berikut.

- a. *Understanding*. Agar dapat mengerti maka anak didik harus memiliki latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan dalam menghadapi masalah-masalah sosial. Anak didik membutuhkan pengertian tentang informasi dunia, dan dia siap menyaring segala bentuk informasi tersebut, moral, cita-cita apresiasi dan kepercayaan. Aspek-aspek ini membantu anak.
- b. *Attitudes*. Termasuk ke dalam kategori ini adalah bersikap baik dan bertanggung jawab, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- c. *Skill*. Mencakup berbagai *skill* sebagai berikut.
 - 1) *Social skill*. Keterampilan ini meliputi kehidupan dan bekerja sama, belajar memberi dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain, membina kesadaran sosial. Pengembangan keterampilan kehidupan sosial ini adalah penting dalam program IPS di tingkat dasar.
 - 2) *Study skill and work habits*. Keterampilan belajar dan kebiasaan kerja harus dikembangkan pada anak didik, seperti keterampilan mengumpulkan data, membuat laporan, merangkum dan sebagainya.
 - 3) *Group work skill*. Ini maksudnya keterampilan bekerja kelompok seperti menyusun rencana dan memimpin diskusi, menilai pekerjaan bersama.
 - 4) *Intellectual skill*. Keterampilan ini disosialisasikan dengan berbagai aspek pemikiran, meliputi penggunaan aplikasi dan pendekatan rasional dan pemecahan masalah (Alma, 2003 : 150-151).

2.9.3 Fungsi dan Peran Pendidikan IPS

Thamrin dan Abduh (1980 : 13-15) mengelompokkan fungsi dan peran Pendidikan IPS ke dalam dua kelompok. Fungsi dan peran Pendidikan IPS bagi siswa yaitu dengan membentuk sikap sosial siswa agar mampu memahami dan memecahkan masalah sosial secara sendiri maupun bersama. Dari sudut ilmu pengetahuan, wujudnya memang memberikan konsep pengetahuan dari semua bagian ilmu-ilmu sosial dengan pemahaman dan pemecahan masalah sosial. Adapun dalam pencapaiannya perlu diperhatikan berbagai hal.

Fungsi dan peran Pendidikan IPS bagi masyarakat. Menurut Jack Allen (dalam Talut, 1980 : 15) tujuan kita mendidik anak adalah agar peran siswa kelak menjadi warga negara yang mampu membudayakan lingkungannya menurut nilai-nilai budaya masyarakat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh warga masyarakat. Secara kodrati, manusia harus hidup dalam kelompok (masyarakat, negara) dan demi kesejahteraan diri maupun masyarakat atau negara. Untuk dapat memahami hal tersebut pada pembelajaran Pendidikan IPS didasarkan kenyataan bahwa lingkungan hidup (masyarakat) bersifat kompleks. Keterkaitan di atas, juga sangat erat hubungannya dengan tujuan dari kewirausahaan. Sama halnya dengan tujuan PIPS, kewirausahaan tujuan dalam mempersiapkan siswa sebagai generasi muda menjadi warga negara yang baik, yang mengerti ekonomi, mengerti dan mampu memahami masalah perekonomian untuk kepentingan dirinya, bangsa dan negaranya.

2.9.4 Pembelajaran Kewirausahaan dalam Rumpun IPS

Satuan tingkat pendidikan menengah, mata pelajaran kewirausahaan adalah bagian dari mata pelajaran ekonomi sebagai bagian dari bagian integral dari IPS yang diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Menurut naskah kurikulum 2006 mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Mata pelajaran Ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1)

perekonomian, (2) ketergantungan, (3) spesialisasi dan pembagian kerja, (3) perkoperasian, (4) kewirausahaan, dan (5) Akuntansi dan Manajemen. Pada pendidikan IPS, kewirausahaan merupakan mata pelajaran dari pendidikan ekonomi. Pada dasarnya sekolah kejuruan membagi mata pelajaran menjadi kelompok adaptif, normatif, dan produktif sesuai dengan program keahlian. Kewirausahaan masuk dalam kelompok adaptif sesuai dengan program keahlian seperti ekonomi untuk kelompok bisnis management.

2.9.5 Pembelajaran Kewirausahaan dalam Rumpun IPS di SMK

Kewirausahaan bukan mata pelajaran yang berdiri sendiri di SMK, melainkan bagian dari mata pelajaran ekonomi yang diberikan di kelas X sampai kelas XII pada semua jurusan pada setiap semester. Peserta didik dituntut untuk memiliki jiwa mandiri sebagai bekal untuk menghadapi masa depan dengan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan sosial terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup yang berkaitan dengan ekonomi.

Pembelajaran dengan mencari dan menemukan sendiri yang dikembangkan Brunner dalam Trianto (2007: 27) menyarankan agar siswa belajar melalui partisipasi secara aktif agar memperoleh pengalaman. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari berbagai kegiatan belajar. Pembelajaran kewirausahaan dalam ekonomi di SMK merupakan bagian rumpun IPS yang berdiri sendiri dan penerapannya pada kondisi siswa yang sudah mampu berfikir secara abstrak.

Usia siswa SMK berada pada formal operations (usia diatas 14 tahun). Pada usia ini perkembangan siswa dapat menangani situasi hipotesis, proses berpikir mereka

tidak lagi hanya pada hal-hal yang langsung dan riil. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan di SMK dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha dengan mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawa, menerapkan perilaku dan sikap kerja prestatif, merumuskan solusi masalah, mengembangkan sikap semangat wirausaha, membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain, mengambil resiko usaha, membuat keputusan. Adapun Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dapat dilihat pada Tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kurikulum Mata Diklat Kewirausahaan

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|--|--|
| 1. Mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha | 1. 1 Mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausahawan 1.2 Menerapkan sikap dan perilaku kerja prestatif 1. 3 Merumuskan solusi masalah 1. 4 Mengembangkan semangat wirausaha 1. 5 Membangun komitmen bagi dirinya dan bagi orang lain 1. 6 Mengambil resiko usaha 1. 7 Membuat keputusan |
| 2. Menerapkan jiwa kepemimpinan | 2.1 Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet 2.2 Mengelola konflik 2.3 Membangun visi dan misi usaha |
| 3. Merencanakan usaha kecil/mikro | 3. 1 Menganalisis peluang usaha 3. 2 Menganalisis aspek-aspek pengelolaan usaha 3. 3 Menyusun proposal usaha |
| 4. Mengelola usaha kecil/mikro | 4. 1 Mempersiapkan pendirian usaha 4.2 Menghitung resiko menjalankan usaha 4.3 Menjalankan usaha kecil 4.4 Mengevaluasi hasil usaha |

Sumber: Dikutip dari Permendiknas Nomor 28 Tahun 2009

2.10 Kerangka Pikir

Kesiapan berwirausaha siswa dapat diartikan sebagai suatu kondisi siswa di mana semua hal yang berkaitan dengan persyaratan yang harus dimiliki siswa untuk berusaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memperoleh penghasilan dan memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru. Cukup banyak persyaratan yang harus dimiliki seseorang untuk berwirausaha beberapa diantaranya adalah memiliki sikap mental wirausaha kemampuan pemasaran, kemampuan manajerial, kemampuan komunikasi dan bergaul dengan orang lain.

Kesiapan berwirausaha siswa secara dominan diduga bisa dipengaruhi oleh pembelajaran kewirausahaan yang diperoleh siswa, lingkungan sosial dan motivasi berwirausaha. Ketiga faktor tersebut berkaitan dengan kesiapan berwirausaha yang bisa diuji secara rasional maupun empirik.

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini terdiri atas tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas adalah pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial, sedangkan yang menjadi variabel terikat motivasi berwirausaha dan kesiapan berwirausaha.

Usaha untuk menemukan dan mengembangkan motivasi wirausaha maka diperlukan pembelajaran, khususnya pembelajaran kewirausahaan. Hal ini

dikarenakan pembelajaran kewirausahaan berusaha untuk menjawab tantangan mewujudkan manusia yang berkualitas guna menjadikan manusia bukan hanya mampu mencari pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, atau bahkan mampu menyediakan lapangan kerja bagi orang lain.

Mutu pembelajaran adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran kewirausahaan dikatakan efektif apabila pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan mata diklat kewirausahaan.

Lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap motivasi wirausaha siswa.

Lingkungan keluarga merupakan bagian dari lingkungan sosial, menurut Ciputra dalam Harefa (2006: 34) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah pilar yang penting untuk membangun motivasi menjadi *entrepreneur* dan sebagian besar *entrepreneur* yang sukses berlatar belakang keluarga pebisnis.

Motivasi merupakan bagian penting dalam wirausaha. Shane (Tn, 2007:3) menyatakan bahwa "hal yang tak kalah penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah motivasi. Sebagian besar *entrepreneur* dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri. Motivasi yang tinggi untuk berwirausaha merupakan dorongan yang sangat kuat yang menghantarkan seseorang memulai berwirausaha walau pun dengan merintis suatu usaha sendiri dari nol.

Selanjutnya interaksi dengan lingkungan sosial akan menambah dan mengembangkan keinginan berwirausaha siswa sebagaimana pendapat Alma (2004:59) bahwa "Bakat seorang wirausaha akan bertambah dan berkembang berkat pengetahuan, pengalaman yang diperoleh dari hasil berinteraksi dengan lingkungan." Seseorang yang berada dalam lingkungan sosial yang kondusif untuk berwirausaha akan bisa mempunyai perilaku wirausaha yang kuat.

Sebaliknya seseorang yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang kondusif untuk berwirausaha akan menimbulkan perilaku wirausaha yang dimilikinya menjadi kurang kuat. Hal ini dikarenakan lingkungan sebagai keseluruhan fenomena (peristiwa situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang bisa mempengaruhi terhadap tingkah laku manusia yang berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan sosial siswa yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa untuk berwirausaha mencakup lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Karena ketiga lingkungan sosial inilah yang senantiasa menjadi tempat interaksi sosial siswa dan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa.

Selain pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial, motivasi juga menjadi faktor utama untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa, karena motivasi merupakan sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang. Jika motivasi yang dimiliki siswa tinggi maka siswa tersebut dapat memiliki kesiapan berwirausaha yang baik, tapi sebaliknya apabila motivasi yang dimiliki rendah maka siswa tersebut memiliki kesiapan berwirausaha rendah.

Lingkungan sosial dapat juga mewujudkan kesiapan berwirausaha melalui motivasi yang dimiliki siswa. Lingkungan sosial yang mendukung untuk berwirausaha dapat menciptakan kesiapan berwirausaha siswa. Ciputra dalam Harefa (2006:36), menyatakan bahwa orang-orang Tionghoa yang pergi meninggalkan tanah leluhurnya ke berbagai negara Asia memang sejak kecil diajarkan untuk selalu bekerja keras untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses. Lingkungan sosial adalah tempat membentuk motivasi terbaik, yang kemudian menjadi dorongan untuk selalu bekerja keras.

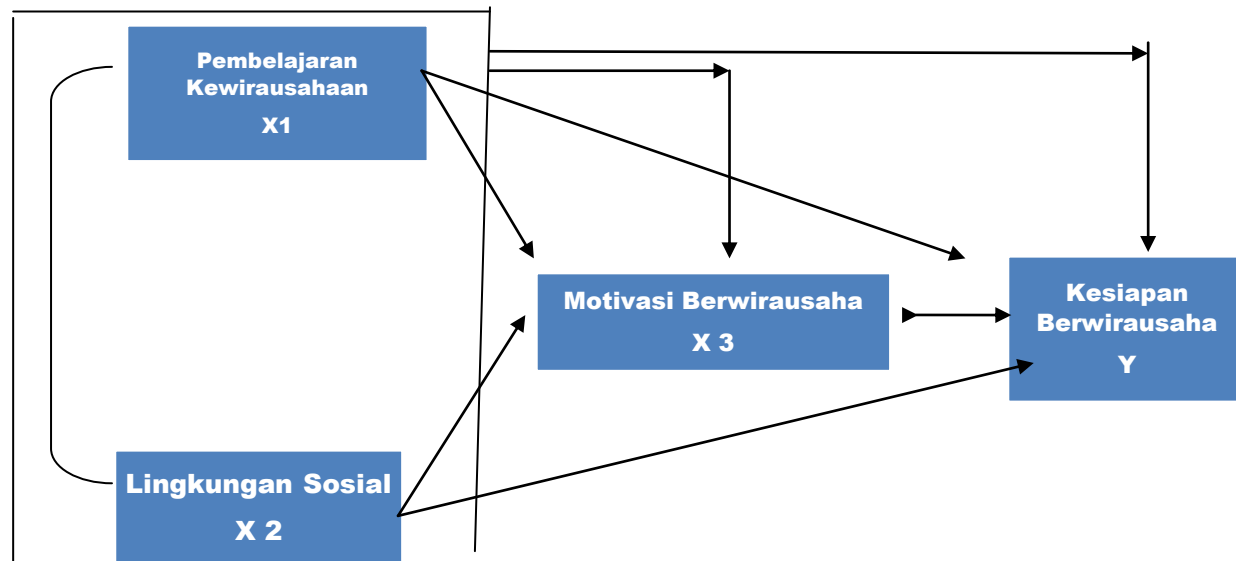
Begitu juga dengan pembelajaran kewirausahaan dapat menciptakan kesiapan berwirausaha siswa melalui motivasi yang dimiliki siswa. Pembelajaran Kewirausahaan di SMK mengacu pada kurikulum SMK 2004 yang dikeluarkan oleh pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional yaitu dituangkan dalam mata diklat kewirausahaan. Dengan pendidikan kewirausahaan yang diperoleh siswa akan membuka wawasan kewirausahaan, mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan sikap kewirausahaan, memberikan bekal pengetahuan praktis, memberikan pengalaman awal berusaha, dan mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil dalam bidangnya serta akan membuat siswa termotivasi untuk berwirausaha.

Mutu pembelajaran adalah suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran kewirausahaan dikatakan efektif apabila pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam tujuan mata diklat kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial dan motivasi

merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa.

Untuk lebih jelasnya kerangka pikir sebagaimana diuraikan di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram yang sekaligus menggambarkan tata

hubungan antar ubahan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Tata hubungan antar ubahan.

Keterangan :

X1 : Pembelajaran Kewirausahaan

X2 : Lingkungan Sosial

X3 : Motivasi Berwirausaha

Y : Kesiapan Berwirausaha

2.11 Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK N I Way Tenong.
2. Terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap motivasi berwirausaha siswa SMK N I Way Tenong.

3. Terdapat pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan siswa di SMK N 1 Way Tenong.
4. Terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap kesiapan berwirausaha siswa di SMK N1 Way Tenong.
5. Terdapat pengaruh antara motivasi berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK N I Way Tenong.
6. Terdapat pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha siswa melalui motivasi berwirausaha.
7. Terdapat pengaruh antara lingkungan sosial terhadap kesiapan berwirausaha siswa melalui motivasi berwirausaha.
8. Terdapat pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap motivasi berwirausaha.
9. Terdapat pengaruh antara pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha.
10. Terdapat pengaruh pembelajaran kewirausahaan, lingkungan sosial, dan motivasi berwirausaha secara bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha siswa.

